



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

PERANAN PENYULUH DALAM MERUBAH PERILAKU PETERNAK SAPI POTONG RAKYAT DI KECAMATAN SITIUNG KABUPATEN DHARMASRAYA

SKRIPSI



**SURYA ADE PRANATA
0810611009**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2014**

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG

Dengan ini kami menyatakan bahwa Skripsi yang ditulis oleh :

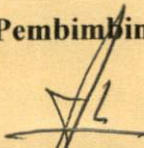
SURYA ADE PRANATA
0810611009

PERANAN PENYULUH DALAM MERUBAH PERILAKU PETERNAK
SAPI POTONG RAKYAT DI KECAMATAN SITIUNG
KABUPATEN DHARMASRAYA

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Peternakan Pada Bagian Pembangunan Dan Bisnis Peternakan

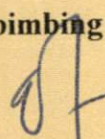
Menyetujui :

Pembimbing I



Ir. H. Basril Basyar, MM
NIP : 195904071987031004

Pembimbing II




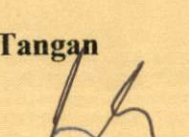
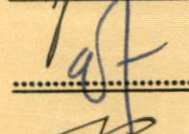
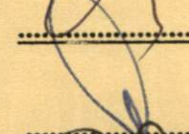
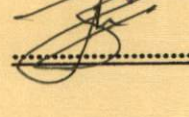

Ediset, S. Pt, M. Si
NIP : 198009122009121001

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

Ketua	Ir. H. Basril Basyar, MM
Sekretaris	M. Ikhsan Rias, SE, M. Si
Anggota	Ediset, S. Pt, M. Si
Anggota	Ir. Amrizal Anas, MP
Anggota	Ir. Ismet Iskandar, MS
Anggota	Ir. H. Edwin Heryanto, MP

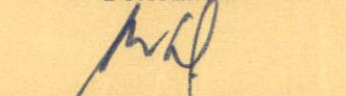
	
	
	

Mengetahui :



Dr. Ir. H. Jafrinur, MSP
NIP : 196002151986031005

Ketua Program Studi
Peternakan



Dr. Rusfidra, S.Pt, MP
NIP : 132231457000000000

Tanggal Lulus : 28 Oktober 2014

Peranan Penyuluh Dalam Merubah Perilaku Peternak Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya

Surya Ade Pranata, dibawah bimbingan

Ir. H. Basril Basyar, MM dan Ediset, S.Pt, M,Si

Bagian Pembangunan Dan Bisnis Peternakan Program Studi Peternakan Fakultas
Peternakan Universitas Andalas Padang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan penyuluh dan metode yang digunakan dalam merubah perilaku peternak sapi potong rakyat sebelum dan setelah diadakannya penyuluhan serta kendala yang dihadapi penyuluh di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini menggunakan metode survei, cara pelaksanaannya dengan memberikan daftar pertanyaan (kuisisioner) pada 100 orang peternak dan 2 orang penyuluh PNS yang dilakukan pada tanggal Juli – Agustus 2014 serta data sekunder yang diperoleh dari instansi yang terkait seperti Dinas Peternakan Kabupaten. Variabel yang diukur mencakup karakteristik peternak, karakteristik penyuluh dan peranan penyuluh yang meliputi penyuluh sebagai pendidik serta penyuluh sebagai fasilitator serta metode penyuluhan yang digunakan dan kendala yang dihadapi penyuluh. Berdasarkan hasil penelitian peranan penyuluh dan metode penyuluhan yang digunakan dalam merubah perilaku peternak sapi potong yang dilakukan sebelum dan setelah diadakannya penyuluhan, perilaku peternak mengalami peningkatan yaitu pada peranan penyuluh sebagai pendidik meningkat sebesar 32% (dari 33% menjadi 65%) dan peranan penyuluh sebagai fasilitator meningkat sebesar 16% (dari 44% menjadi 60%) serta metode penyuluhan yang digunakan dalam merubah perilaku Peternak sapi potong adalah metode kelompok sebesar 68% dengan melakukan diskusi dan pertemuan dengan peternak. Sedangkan kendala yang dirasakan penyuluh, sebagian peternak sulit mengadopsi materi penyuluhan/inovasi baru yang dijelaskan penyuluh disebabkan oleh minimnya waktu luang yang dimiliki peternak dan rendahnya tingkat pendidikan sebagian peternak. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, informasi dan sarana belajar peternak membuktikan adanya peranan penyuluh dengan menggunakan metode kelompok dalam merubah perilaku peternak sapi potong rakyat di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dhramasraya

Kata kunci : Peranan penyuluh, perilaku peternak sapi potong

Role of Investigator In A Changing People's Behavior Beef Cattle Farmers In District Sitiung Dharmasraya Regency

S1 Script of **Surya Ade Pranata,**

Advisors: **1. Ir. H. Basril Basyar, MM Si 2. Ediset, S. Pt, M. Si.**

ABSTRACT

This research aimed to determine the role of Investigator and the method used in changing people's behavior cattle ranchers before and after the holding of counseling and obstacles encountered in the district investigator Sitiung Dharmasraya. This research used a survey method, how to implement it by providing a list of questions (questionnaire) to 100 farmers and 2 investigator civil servants conducted on dated July - August 2014 and secondary data obtained from the relevant agencies such as the DVO. Measured variables include the characteristics of farmer, characteristics of investigator and the characteristics of the agents whose role includes the investigator as an educator and investigator as a facilitator as well as the extension methods used and the constraints faced by investigator. Based on the research results of the role of investigator and the extension methods used in changing the behavior of beef cattle ranchers who performed before and after the holding of counseling, behavior of farmers has risen to the role as an educator extension increased by 32% (from 33% to 65%) and the role of investigator as facilitator increased by 16% (from 44% to 60%) and the extension method used in changing the behavior of beef cattle farmers is the method by 68% with the group discussions and meetings with breeders. While the perceived constraints extension, some farmers adopt tough material extension / new innovations described extension caused by the lack of free time farmers and the low level of education of some farmers. From the research it can be concluded that increase the knowledge, attitudes, skills, information and learning tools farmer prove the role of counselor, using the group in changing people's behavior of beef cattle farmers in Sub District Sitiung Dhramasraya.

Keyword : The role of extension, the behavior of beef cattle farmers

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**PERANAN PENYULUH DALAM MERUBAH PERILAKU PETERNAK SAPI POTONG RAKYAT DI KECAMATAN SITIUNG KABUPATEN DHARMASRAYA**” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana di Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Ir. H. Basril Basyar, MM sebagai pembimbing I dan Bapak Ediset, S.Pt, M,Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua dan rekan-rekan yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materil sehingga proses penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna dalam sebuah karya, begitu juga halnya dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Oktober 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Peranan.....	5
2.2 Tugas dan Fungsi Penyuluh	6
2.3 Unsur – Unsur Penyuluhan	7
2.3.1 Penyuluh.....	7
2.3.2 Sasaran Penyuluhan Peternakan.....	8
2.3.3 Metoda Penyuluhan peternakan	8
2.3.4 Materi Penyuluhan Peternakan	10
2.3.5 Media Penyuluhan Peternakan.....	12
2.3.6 Waktu dan Tempat Penyuluhan Peternakan	12
2.4 Perilaku	13
2.5 Tinjauan Usaha Peternakan Sapi Potong.....	15

2.6 Penelitian Terdahulu.....	19
-------------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	22
3.2 Metode Penelitian	22
3.3 Populasi.....	22
3.4 Sampel Penelitian	23
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.6 Variabel Penelitian.....	24
3.7 Analisa Data.....	26
3.8 Batasan Istilah.....	29

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Umum Wilayah Kecamatan Sitiung.....	30
4.2 Karakteristik Peternak Sapi Potong.....	31
4.3 Karakteristik Penyuluh Di Kecamatan Sitiung.....	35
4.4 Peranan Penyuluh dan Metode Yang Digunakan Dalam Merubah Perilaku Peternak Sapi Potong.....	37
4.4.1 Peranan Penyuluh Dalam Merubah Perilaku Peternak Sapi Potong.....	38
4.5 Metode Penyuluhan Yang Digunakan Dalam Merubah Perilaku Peternak Sapi Potong.....	42
4.6 Kendala Yang Dihadapi Penyuluh Dalam Merubah Perilaku Peternak Sapi Potong.....	43

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	45
5.2 Saran.....	45

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Populasi peternak sapi potong di Kecamatan Sitiung	22
2.	Rumah tangga pemelihara sapi potong di Kecamatan Sitiung	24
3.	Karakteristik peternak sapi potong rakyat daerah Kecamatan Sitiung.....	31
4.	Karakteristik penyuluh Kecamatan Sitiung.....	35
5.	Pengetahuan peternak sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.....	38
6.	Sikap peternak sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.	39
7.	Keterampilan peternak sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.....	39
8.	Penyuluh sebagai penyediaan sumber informasi sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.....	40
9.	Penyuluh sebagai penyediaan sarana belajar sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.....	41
10	Metode penyuluhan.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Tabulasi Data Penelitian.....	50
2.	Quisioner Pernyataan Peternak... ..	52
3.	Hasil Quisioner Pernyataan Perilaku Peternak.....	64
4.	Hasil Penelitian Peranan Penyuluh Sebagai Pendidik dan Sebagai Fasilitator Sebelum dan Setelah Diberikan Penyuluhan.....	75
5.	Hasil Quisioner Metode Penyuluhan.....	76
6.	Dokumentasi.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Dharmasraya merupakan daerah yang potensial dalam peternakan sapi potong. Hal ini didukung oleh Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam yang dimiliki. Peternakan sapi potong di daerah ini cukup berkembang karena banyak masyarakat yang berusaha di bidang peternakan sapi potong, antara lain adanya masyarakat yang beternak secara perorangan dan ada pula yang berkelompok. Berdasarkan data statistik peternakan Kabupaten Dharmasraya tahun 2011 populasi sapi potong tercatat sebanyak 26.911 ekor yang pada tahun 2012 meningkat menjadi 31.449 ekor dan terjadi penurunan pada tahun 2013 sebanyak 26.759 ekor (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Dharmasraya, 2013).

Di Kabupaten Dharmasraya terdapat sentra-sentra *breeding* (pembibitan) dan *fattening* (penggemukan) sapi yang dikelola oleh masyarakat. Sapi-sapi yang dibibitkan dan digemukkan selain sapi lokal juga sapi-sapi yang berasal dari luar negeri seperti sapi Simmental, Peranakan Ongol (PO) dan Limousine. Kecamatan Sitiung merupakan salah satu kawasan sentra produksi sapi potong di Kabupaten Dharmasraya dengan jumlah populasi tahun 2013 adalah 26.759 ekor (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Dharmasraya, 2013).

Kecamatan Sitiung merupakan salah satu sentra baru untuk perkembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Dharmasraya. Hal ini ditandai dengan dinamika perkembangan populasi peternakan sapi potong dari tahun ke tahun, menurut data statistik tercatat pada tahun 2011 populasi sapi potong sebanyak

5.558 ekor, kemudian meningkat pada tahun 2012 sebanyak 6.716 ekor dan pada tahun 2013 terjadi penurunan populasi menjadi 5.723 ekor (Profil Kecamatan Sitiung, 2013).

Faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan dan penurunan populasi sapi potong salah satunya adalah rendahnya angka kelahiran, tercatat pada tahun 2012 angka kelahiran 864 ekor dan pada tahun 2013 sebanyak 732 ekor (kantor BPP Kecamatan Sitiung). Faktor yang mempengaruhi rendahnya angka kelahiran antara lain, kurangnya pengetahuan peternak terutama yang menyangkut aspek teknis dari pemeliharaan.

Pengetahuan menyangkut aspek teknis seperti pemberian pakan masih didominasi oleh Hijauan Makanan Ternak (HMT), pengendalian penyakit dan kandang yang belum memenuhi syarat usaha peternakan. Pola pemeliharaan tradisional ini telah lama dilakukan oleh peternak/petani secara turun temurun, sehingga peternak/petani tidak mendapatkan produksi atau hasil yang memuaskan dari ternak mereka. Maka dalam hal ini sangat diperlukan upaya penyuluhan serta kontribusi yang baik dan besar dari seorang tenaga penyuluh.

Penyuluhan merupakan salah satu upaya pemerintah yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan peternak dalam pembangunan pertanian khususnya dalam hal peternakan. Penyuluhan peternakan memiliki kegiatan tertentu agar tujuan yang diinginkan seperti perbaikan teknologi, cara kerja dan tingkat kehidupan para petani/peternak dapat tercapai. Tugas tersebut dapat dilaksanakan oleh seorang penyuluh karena setiap penyuluh pertanian /peternakan mempunyai tanggung jawab untuk mengkomunikasikan inovasi, dalam arti mengubah perilaku masyarakat dengan sasaran agar tahu (*cognitive*), mau (*affective*) dan mampu (*psychomotoric*) menerapkan hal baru demi tercapainya mutu hidupnya.

Untuk mengetahui sejauh mana peranan tenaga penyuluh tersebut dalam merubah perilaku peternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul mengenai **“Peranan Penyuluh Dalam Merubah Perilaku Peternak Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya”**.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan penyuluh dalam merubah perilaku peternak sapi potong rakyat yang dilakukan sebelum dan setelah diadakannya penyuluhan?
2. Apa metode yang digunakan penyuluh dalam merubah perilaku peternak sapi potong rakyat di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya?
3. Apa kendala yang dihadapi penyuluh dalam merubah perilaku peternak sapi potong rakyat di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan penyuluh dan metode yang digunakan dalam merubah perilaku peternak sapi potong rakyat yang dilakukan sebelum dan setelah diadakannya penyuluhan.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan penyuluh dalam merubah perilaku peternak sapi potong rakyat di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi penyuluh dalam merubah perilaku peternak sapi potong rakyat di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Perguruan Tinggi, agar dapat menambah pengetahuan mahasiswa tentang peranan penyuluh dalam merubah perilaku peternak sapi potong rakyat dan sejauh mana peranannya khususnya di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.
2. Manfaat untuk peternak, agar dapat menambah pengetahuan dan kesadarannya, sehingga diharapkan akan dapat memotivasi mereka agar lebih giat dan serius dalam mengembangkan usaha sapi potong di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.
3. Manfaat untuk Pemerintah, sebagai masukan dan pertimbangan kepada pemerintah daerah mengevaluasi peranan penyuluh tentang kegiatan dalam merubah perilaku peternak sapi potong rakyat dengan tujuan meningkatkan produksi dan populasi di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Peranan

Pengertian peranan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah suatu yang mewujudkan bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Sedangkan dalam pengertian sosiologi, peranan adalah perilaku atau tugas yang diharapkan dilaksanakan seseorang berdasarkan kedudukan atau status yang dimilikinya. Jika seseorang memiliki peranan dalam suatu masyarakat berarti seseorang ini mempunyai kekuasaan, wewenang, serta tanggung jawab yang besar dalam masyarakat itu.

Menurut Polama (1987) peranan adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status. Sedangkan status merupakan kedudukan dalam sistem sosial, status sangat erat hubungannya dengan peranan dimana terdapat hak dan kewajiban yang diatur dalam status.

Menurut Koentjaningrat (1986) peranan adalah tingkah laku individu yang menentukan suatu kedudukan sosial tertentu, tingkah lakunya akan lebih banyak ditentukan terutama oleh nilai dan harapan apa yang diharapkan dari kedudukan tersebut, ketimbang dari pada pengaruh ciri khas kepribadian mereka sehingga peranan disederhanakan sebagai keseluruhan dari ciri-ciri sosial dan segala harapan yang berkaitan dengan kedudukan sosial.

Sedangkan menurut Gibson (1994) peranan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Peranan mengatur ke atas/vertikal yaitu negosiasi dan pemberitahuan perintah tentang pendanaan dan masalah-masalah kebijakan.

- a. Peranan untuk mengatur secara horizontal yaitu mengkoordinasi kelompok dan perkumpulan yang sama dalam suatu tingkat operasi lokal.
- b. Peranan untuk menggabungkan proyek yaitu peranan ke bawah seperti perencanaan, penerapan, dan evaluasi kegiatan.

2.2 Tugas dan Fungsi Penyuluh

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan pada pasal 4 menyatakan tentang Fungsi sistem penyuluhan meliputi:

- a. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha.
- b. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya.
- c. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.
- d. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan.
- e. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha.
- f. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
- g. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

2.3 Unsur-Unsur Penyuluhan

Unsur-unsur penyuluhan peternakan adalah semua faktor yang terlibat, turut serta atau ikut sertakan dalam kegiatan penyuluhan peternakan dimana antara unsur yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan karena semuanya saling menunjang dalam satu aktifitas (Kartasapoetra, 1994) yang termasuk kedalam unsur penyuluhan adalah :

- a. Penyuluh peternakan
- b. Sasaran penyuluh peternakan
- c. Metode penyuluhan peternakan
- d. Materi penyuluhan peternakan
- e. Media penyuluhan peternakan
- f. Waktu dan tempat penyuluhan

2.3.1 Penyuluh

Penyuluh secara harfiah bersumber dari kata suluh yang berarti obor atau alat untuk menerangi yang gelap, jadi secara umum penyuluh dapat memberikan penerangan atau penjelasan kepada mereka yang disuluh.

Menurut Kartasapoetra (1994), Penyuluh adalah orang yang mengembang tugas memberikan dorongan kepada petani/peternak agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja, dan cara hidupnya yang lama dengan cara - cara yang baru sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi yang lebih maju. Anas (2009) menambahkan bahwa penyuluhan pertanian diarahkan pada terwujudnya pada perbaikan teknis bertani (*better farm*), perbaikan usaha tani (*better bussiner*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakat (*better living*). Hal ini dipahami bahwa dalam kegiatan penyuluhan, seorang penyuluh diharapkan menunjukkan dan meyakinkan peternak bahwa sesuatu yang disuluhkan erat kaitannya dengan

pengetahuan yang dimiliki, pengalaman, keterampilan serta metode yang digunakan.

2.3.2 Sasaran Penyuluhan Peternakan

Sasaran penyuluh peternakan merupakan pada siapa penyuluh peternakan itu di tujukan menurut Sastraatmadja (1993) bahwa dalam penyuluhan peternakan yang di suluh adalah peternak, kelompok yang di harapkan mampu menerima paket penyuluhan peternakan yang mana nantinya dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari dalam kegiatannya penyuluhan peternakan ini ditujukan pada masyarakat tani/ternak di pedesaan.

2.3.3 Metoda Penyuluhan Peternakan

Setiap kegiatan dalam penyuluhan peternakan harus dilaksanakan secara teratur dan terarah, tidak mungkin dilaksanakan begitu saja, oleh karena itu memerlukan metode atau cara-cara yang dapat digunakan, yang harus bersifat mendidik, membimbing, dan menerapkan, sehingga para petani dapat menolong dirinya sendiri (self help), mengubah dan memperbaiki tingkat pemikiran tingkat kerja dan tingkat kesejahteraan hidupnya. Sedangkan metode itu sendiri adalah cara penyuluh untuk mendekati dirinya dengan masyarakat sasaran.

Landasan dalam memilih metode yang tepat adalah dengan cara memahami prinsip-prinsip metode penyuluhan yang harus diperhatikan oleh setiap penyuluh sebelum menerapkan suatu metode penyuluhan.

Berdasarkan hubungan penyuluhan kesasarannya, maka metode penyuluhan dibedakan atas dua macam, yaitu :

- a. Komunikasi langsung, baik melalui percakapan tatap muka atau melalui media tertentu yang memungkinkan penyuluh dapat berkomunikasi secara langsung dari sasarannya dalam waktu yang relative singkat.
- b. Komunikasi tak langsung, baik lewat perantara orang lain, lewat surat atau media yang lain, yang tidak memungkinkan penyuluh dapat menerima respon dari sasarannya dalam waktu yang relative singkat.

A.H. Mounder (1972) dalam Kusnadi (2005), menggolongkan metode penyuluhan pertanian berdasarkan jumlah sasaran yang dapat dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Metoda Perorangan, Penyuluh berhubungan langsung dengan sasaran, seperti kunjungan rumah, kunjungan ke lahan usahatani, kunjungan kantor, surat menyurat, hubungan telepon dan magang. Pendekatan ini biasanya dilakukan dengan berdialog langsung dengan peternak atau kepeternakan dan bisa juga dengan surat-menyurat atau hubungan telepon dengan peternak. Metode ini sangat efektif karena peternak dapat langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan khusus dari penyuluh, namun metoda ini menyita banyak waktu.
- b. Metoda Kelompok, Penyuluhan berhubungan dengan sekelompok orang untuk menyampaikan pesannya seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, widyawisata/karyawisata, kursus tani, temu karya, temu lapang, temu usaha, mimbar sarasehan, perlombaan dan pemutaran slide. Pendekatan ini dilakukan kepada kelompok peternak, dimana para peternak diajak, dibimbing, serta diarahkan secara berkelompok untuk melaksanakan suatu kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerjasama, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan diskusi, kursus dan karyawisata, metoda ini efektif

karena dapat mendorong peternak untuk dapat mencoba. Dalam pendekatan kelompok ini bertujuan juga agar penyuluh tidak terlalu terkurus tenaganya pertama-tama dapat melakukan pendekatan perorangan kepada petani yang tergolong early adopter (yang sering menjadi tempat bertanya dan yang dapat mempengaruhi para petani lainnya) dan petani ini yang dapat menjadi kontak tani yang membantu menyebar pengetahuan dan keterampilan kepada para anggota kelompoknya.

- c. Metoda Massal, Penyuluhan menjangkau sasaran yang banyak, antara lain rapat umum, siaran melalui radio, televisi, pertunjukan kesenian, penyebaran bahan tulis dan pemutaran film. Jika penyuluh berkomunikasi secara tak langsung atau langsung dengan jumlah sasaran yang sangat banyak bahkan mungkin tersebar tempat tinggalnya.

2.3.4 Materi Penyuluhan Peternakan

Materi penyuluhan pada hakekatnya merupakan segala pesan yang ingin di komunikasikan oleh seorang penyuluh kepada masyarakat sasarannya (peternak) materi penyuluhan merupakan segala isi yang terkandung dalam setiap kegiatan penyuluhan. Materi penyuluhan harus sesuai dengan kebutuhan peternak sehingga peternak akan tertarik dan terangsang untuk mengikutinya (Kartasapoetra, 1994).

Materi penyuluhan yang disampaikan sangat berkaitan dengan panca usaha ternak (Sugeng, 2004) yaitu :

- a. Materi yang berkaitan dengan bibit
 - Pengenalan jenis sapi unggul.
 - Pemilihan dan pengadaan bibit.
 - Sistim perkawinan.

- b. Materi yang berkaitan dengan pakan
- Jumlah hijauan yang seharusnya di berikan.
 - Jenis-jenis hijauan dan kualitasnya.
 - Pemberian kosentrat dan mineral.
 - Pengawetan hijauan.
 - Kualitas dan kuantitas air minum.
- c. Materi yang berkaitan dengan system pemeliharaan dan perkandangan
- Kebersihan ternak.
 - Kebersihan kandang.
 - Pemanfaatan kotoran.
 - Kontruksi kandang.
 - Peralatan kandang.
 - Lokasi kandang.
 - Lantai kandang.
- d. Materi yang berkaitan dengan kesehatan ternak
- Pengetahuan tentang penyakit.
 - Vaksinasi.
 - Penanganan terhadap sapi yang sakit/mati.
- e. Materi yang berkaitan dengan pemasaran
- Segmen pasar dari ternak sapid an daya serap pasar.
 - Informasi pasar.
 - Pengetahuan tentang jalur tata niaga.
 - Prospek pemasaran.

2.3.5 Media Penyuluhan Peternakan

Media penyuluhan merupakan saluran yang dapat menghubungkan antara penyuluh dengan peternak. Menurut Samsudin (1997) mengemukakan bahwa dalam praktek penyuluhan pertanian atau peternakan dapat dilaksanakan dengan perantara bahasa secara tergambar.

a. Bahasa

Bahasa dapat digunakan secara lisan maupun tulisan. Bahasa lisan dalam penggunaannya dapat secara langsung misalnya dalam kunjungan kerumah, secara tidak langsung misalnya melalui acara siaran radio. Dalam media tulisan juga bisa secara langsung dan tidak langsung, secara langsung misalnya saat mengadakan kursus tani, secara tidak langsung misalnya berupa tulisan majalah atau brosur.

b. Tergambar

Dalam menggunakan media secara tergambar, pihak yang diberi informasi diajak secara langsung melihat dan mempraktekan sendiri. Misalnya dalam bentuk karya wisata dan demonstrasi teknologi. Dalam prakteknya penggunaan media ini tidak efektif jika tidak dilengkapi dengan media lisan dan tulisan.

2.3.6 Waktu dan Tempat Penyuluhan Peternakan

Waktu dan tempat penyuluhan penting untuk dipertimbangkan, karena peternak dalam kehidupannya sudah mempunyai waktu dan tempat kegiatan tertentu, mulai dari pagi sampai sore hari (Samsudin, 1997) dan penyuluh harus mengetahuinya.

- a. Kapan peternak berada dilapangan/aktif bekerja
- b. Kapan peternak berada dirumah, bersantai dengan keluarga
- c. Kapan peternak berkumpul disuatu tempat

3.4 Perilaku

Perilaku sinonim dari aktivitas, aksi, kinerja, respons, atau reaksi. Dengan kata lain, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dikatakan oleh manusia. Terdapat dua kelompok besar perilaku, yaitu perilaku yang tampak atau dapat diobservasi (*overt, observable*) dan yang tidak tampak, tersembunyi, atau tidak dapat diobservasi (*covert, not directly observable*). Perilaku yang tampak, adalah perilaku yang dapat diamati oleh orang lain, misalnya berbicara, berjalan, lari, menangis, melempar bola, berteriak, dan lainnya. Sedangkan perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain, misalnya berfikir dan merasakan. Perilaku juga dapat diartikan sebagai semua aktivitas yang merupakan reaksi terhadap lingkungan, apakah itu reaksi yang bersifat, kognitif, afektif dan motorik (Purwanto, 1999).

Perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedangkan dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Perilaku mempunyai arti yang kongkrit dari pada jiwa dan melalui perilaku dapat dikenal jiwa, dan melalui perilaku dapat dikenal jiwa seseorang (Purwanto, 1999). Karakteristik perilaku ada yang terbuka dan ada yang tertutup. Perilaku terbuka adalah perilaku yang dapat diketahui oleh orang lain tanpa menggunakan alat bantu, perilaku tertutup adalah perilaku yang dapat dimengerti dengan menggunakan alat atau metode tertentu misalnya berfikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku :

Menurut Notoatmojo 2003, dalam proses pembentukan dan perubahannya, perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor yang berasal dari

dalam dan faktor dari luar individu itu sendiri (faktor internal dan faktor eksternal). Faktor *intern* mencakup : pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi dan sebagainya yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar, sedangkan faktor *ekstern* meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik seperti : iklim, manusia, sosial - ekonomi, kebudayaan dan lain sebagainya.

Perilaku terdiri dari 3 komponen yang secara bersama-sama membentuk penilaian terhadap objek sikap, antara lain ;

a. Pengetahuan (kognitif)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi melalui panca indera seseorang terhadap suatu objek tertentu, yaitu melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Oleh karena itu pengetahuan merupakan komponen yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan (kognitif), yaitu :

- Pengalaman
- Tingkat Pendidikan
- Keyakinan
- Sosial budaya

b. Sikap (afektif)

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap (afektif), yaitu :

- Pengalaman Pribadi
- Pengaruh orang lain yang dianggap penting
- Pengaruh Kebudayaan
- Media Massa

c. Keterampilan (psikomotorik)

Merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya mendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

2.5 Tinjauan Usaha Peternakan Sapi Potong

Didasarkan pada kondisi peternakan sapi potong di Indonesia (Tawaf dkk, 1995 dalam Jaya 2012), mengelompokkan 5 klasifikasi usaha sapi potong:

- a. Peternakan sapi potong tradisional adalah usaha peternakan sapi potong dimana ternak disini lebih bersifat kepemilikan dari pada di usahakan biasanya ternak merupakan status sosial, umumnya ternak digunakan untuk tenaga kerja dan digembalakan, an kebutuhan pemasaran ternak dilakukan oleh pemiliknya apabila ada kebutuhan yang mendesak dan jumlah ternak yang dimiliki bervariasi.
- b. Peternakan sapi potong keluarga adalah usaha peternakan sapi potong yang dilakukan untuk membantu kegiatan usaha tani keluarga dan usaha tani lainnya. Memiliki fungsi sebagai penghasil pupuk kandang, sebagai tabungan, dan dimanfaatkan tenaganya, skala kepemilikan ternak 1-5 ekor.
- c. Peternakan sapi potong skala kecil adalah ternak sapi potong yang dimulai berorientasi ekonomi.

- d. Peternakan sapi potong skala menengah adalah usaha peternakan sapi potong dengan sepenuhnya menggunakan input teknologi yang berorientasi terhadap produksi daging dan kebutuhan dasar.
- e. Peternakan sapi skala besar adalah usaha ternak umumnya berbentuk perusahaan yang dilakukan dengan padat modal, menggunakan input teknologi tinggi untuk memproduksi daging atau bakalan. Jumlah ternak yang diusahakan sebesar dari 50 ekor per produk.

Menurut Nugroho C.P.(2008) pola pemeliharaan ternak sapi dapat dilihat pada aspek teknis pada peningkatan manajemen produksi terhadap ternak sapi yaitu: pemilihan bibit, pemilihan pakan, perkandangan, pencegahan penyakit dan pemasaran.

1. Bibit

Pembibitan sapi secara terintragasi dengan tanaman pangan dapat memudahkan melakukan program pemuliaan untuk meningkatkan mutu genetik ternak (Thalib, 2001 dalam Jaya 2012).

Ciri-ciri yang baik adalah :

- 1) Mempunyai tanda telinga, artinya pedet tersebut telah terdaftar dan lengkap silsilahnya.
- 2) Matanya tampak cerah dan bersih.
- 3) Tidak terdapat tanda-tanda terganggu pernapasannya, serta dari hidung tidak keluar lendir.
- 4) Kukunya tidak terasa panas apabila diraba.
- 5) Tidak terdapat adanya tanda mencret pada ekor atau dubur ternak.
- 6) Tidak ada tanda-tanda kerusakan bulu.

- 7) Pusarnya bersih dan kering, bila mumur kurang lebih dua masih lunak dan tidak berbulu menandakan bahwa pedet masih berumur kurang lebih dua hari.

2. Pakan

Menurut Sugeng (2004), pakan yang diberikan kepada ternak harus disesuaikan dengan tujuan. Tujuan pemberian pakan dibedakan menjadi dua golongan yaitu makanan perawatan untuk mempertahankan hidup dan kesehatan dan makanan produksi untuk pertumbuhan dan penambahan bobot badan. Makanan ternak sapi potong digolongkan menjadi 3 yaitu:

- a. Pakan hijauan
- b. Pakan Konsentrat
- c. Pakan Tambahan

3. Perkandangan.

Syarat-syarat kandang yang baik menurut Nugroho, C.P (2008) adalah:

- 1) Kandang sapi tidak boleh tertutup rapat (agak terbuka) agar sirkulasi udara didalamnya berjalan lancar.
- 2) Air minum yang bersih harus tersedia setiap saat.
- 3) Tempat pakan dan minum sebaiknya dibuat diluar kandang tetapi masih dibawah atap.
- 4) Tempat air minum sebaiknya dibuat permanen berupa bak semen dan sedikit lebih tinggi dari permukaan lantai.
- 5) Ukuran kandang sapi jantan dewasa 1,5 . 2 m, sedangkan sapi betina dewasa 1,8 . 2 m, dan anak sapi 1,5 . 1 m.

Tipe kandang berdasarkan bentuknya ada 2, yaitu kandang tunggal dan kandang ganda. Kandang tunggal terdiri dari satu baris kandang yang dilengkapi lorong jalan dan selokan atau parit. Kandang ganda terbagi dua

yaitu head to head (berhadap-hadapan) dan tail to tail (bertolak belakang) yang diberi lorong untuk mempermudah pemberian pakan dan pengontrolan ternak (Ngadiyono, 2007). Fungsi kandang yaitu melindungi sapi dari gangguan cuaca, tempat sapi beristirahat dengan nyaman, mengontrol agar sapi tidak merusak tanaman disekitarnya, tempat pengumpulan kotoran sapi, melindungi sapi dari hewan pengganggu dan memudahkan pelaksanaan pemeliharaan (Abidin, 2006).

4. Kesehatan & Penyakit

Menurut Darmono (1993) penyakit dapat digolongkan atas penyakit infeksi. Penyakit infeksi disebabkan oleh virus, bakteri dan parasit, sedangkan penyakit non infeksi disebabkan oleh penyakit keracunan dan gangguan metabolisme.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pencegahan penyakit adalah tatalaksana pemeliharaan, pengaruh makanan, keturunan ternak, diagnosa yang tepat, lingkungan atau suasana disekitar ternak, isolasi ternak yang sakit, vaksinasi yang teratur, pengobatan ternak bagi yang sakit, tindakan kebersihan dan pemusnahan hewan pembawa penyakit (Arbi, 1997 dalam Nita, 2002).

Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan sapi adalah (Djariah, 1996) : (1) Menjaga kesehatan kandang beserta peralatannya, termasuk memandikan sapi (2) Sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera dilakukan pengobatan (3) Mengusahakan lantai kandang selalu kering (4) memeriksa kesehatan sapi secara teratur dan lakukan vaksinasi sesuai dengan petunjuk.

Kanisius (1990) menyatakan bahwa sapi yang kondisinya lemah akan mudah sekali terserang penyakit baik yang menular maupun yang tidak menular. Oleh karena itu, para peternak sapi harus mengenal berbagai jenis penyakit yang bisa menyerang ternak sapi dan selalu siap untuk penanggulangannya.

Menurut Djariah (1996) ada beberapa penyakit yang sering menyebabkan kematian adalah penyakit anthraks, penyakit mulut dan kuku (Apthae Epizootica/AE), penyakit ngorok (Septichaemia Epizootica/SE) dan penyakit radang kuku atau kuku busuk (Foot Rot).

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Menurut penelitian Nova Devita Yanti tahun 2010 yang berjudul “Peranan Penyuluh Dalam Meningkatkan Kualitas Peternak Sapi Potong di Kecamatan X Koto Singkarak”, menyimpulkan :
 - a. Berdasarkan hasil penelitian metode penyuluhan yang digunakan dalam meningkatkan kualitas peternak yaitu metode pendekatan kelompok 53,7% dengan melakukan diskusi dan pertemuan dengan peternak yang mana waktu dilakukan pada pagi hari dan tempat di mushola dan kantor jorong di masing-masing nagari dan 46,3% metode pendekatan perorangan dengan melakukan kunjungan kerumah peternak dan kelapangan.
 - b. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peternak setelah mendapatkan penyuluhan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat persentase persetujuan terhadap semua pernyataan yang di ajukan untuk sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan sebagai berikut :

- Tingkat persetujuan persentase kemampuan peternak sebelum mendapatkan penyuluhan dalam memilih bibit 70,11%, pakan 60,42%, tatalaksana pemeliharaan 71,58%, kesehatan dan pencegahan penyakit 49,26%.
 - Tingkat persetujuan persentase kemampuan peternak setelah mendapatkan penyuluhan dalam memilih bibit 85,77%, pakan 88,98%, tatalaksana pemeliharaan 82,04%, kesehatan dan pencegahan penyakit 80,68%.
- c. Peningkatan kemampuan peternak setelah menunjukkan adanya peranan penyuluh dalam pemilihan bibit, pakan, tatalaksana pemeliharaan, dan pencegahan penyakit. Peningkatan kualitas peternak sapi potong di Kecamatan X Koto Singkarak tidak langsung karena penyuluh, karena penyuluh hanya berperan mengajak dan memotivasi peternak (tidak memaksa) untuk menerapkan manajemen produksi ternak yang lebih baik.
2. Menurut penelitian Selvianti tahun 2010 yang berjudul Peranan Penyuluh Dalam Meningkatkan Kualitas Peternak Itik di Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, menyimpulkan :
- a. Metoda yang dominan yang digunakan pada peternak itik dalam kegiatan penyuluhan yaitu metoda kelompok yang dilaksanakan 3 kali dalam sebulan. Media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan adalah mesia lisan dan media cetak. Materi yang diberikan dalam kegiatan penyuluhan adalah tentang cara peningkatan manajemen produksi yaitu pemilihan bibit yang baik, pemilihan pakan, tatalaksana pemeliharaan, serta kesehatan dan pencegahan penyakit. Waktu dan tempat dilakukan

kegiatan penyuluhan sebelumnya ditentukan oleh peternak waktu dan dimana tempat tersebut. Jadwalnya pada siang hari tapi sering dilakukan pada hari jum'at sesudah shalat jum'at dan memakai fasilitas umum seperti kantor jorong masing-masing nagari.

b. Peran penyuluhan dilihat dari kemampuan peternak sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan penyuluhan :

- Kemampuan peternak sebelum mendapatkan penyuluhan dilihat pada persentase tingkat persetujuan masih dibawah 50% yaitu pada kemampuan peternak dalam pemilihan bibit yang baik dan pemilihan pakan terdapat sebanyak 47,27%, sedangkan kemampuan peternak dalam tatalaksana pemeliharaan terdapat sebanyak 44,48% dan pada kesehatan dan pencegahan penyakit terdapat sebanyak 43,73%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peternak masih rendah serta terletak pada daerah ragu.
- Kemampuan peternak setelah mendapatkan penyuluhan terlihat bahwa persentase tingkat persetujuan $> 50\%$. hal ini ditunjukkan pada kemampuan peternak dalam setiap variable mengalami peningkatan diantaranya adalah dalam pemilihan bibit terdapat 60,73%, pada pemilihan pakan yaitu terdapat 60,26%, pada tatalaksana pemeliharaan sebanyak 70,75%, serta pada pencegahan penyakit sebanyak 70,90%. Sehingga mengalami peningkatan serta dilihat pada rentang skala terdapat pada daerah setuju dalam arti adanya dan tanggapan yang positif dari peternak sehingga adanya peranan penyuluhan dalam meningkatkan kemampuan peternak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Sitiung (Nagari Siguntur, Nagari Sitiung, Nagari Gunung Medan, Nagari Sei. Duo) dan penelitian dilaksanakan ± 30 hari dari 10 Juli 2014 sampai 11 Agustus 2014.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian terhadap peternak dan penyuluh dilakukan dengan metode survey, menurut Wirarta (2006) adalah suatu metode yang di dukung oleh observasi, pengumpulan data dan pemikiran secara induktif. Yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai objek yang diteliti dan mendapatkan data akurat mengenai topik permasalahan. Cara pelaksanaan adalah dengan memberikan daftar pertanyaan (kuisisioner) pada Peternak sapi potong dan penyuluh. Data sekunder yang diperoleh dari instansi yang terkait seperti Dinas Peternakan Kabupaten.

3.3 Populasi

Tabel 1. Populasi Peternak Sapi Potong di Kecamatan Sitiung.

No	Nagari	Jumlah Ternak (ekor)	Rumah Tangga Pemelihara
1	Siguntur	1249	327
2	Sitiung	2402	184
3	Gunung Medan	541	165
4	Sei. Duo	1531	574
	Jumlah	5723	1250

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Dharmasraya Tahun 2013

3.4 Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah peternak sapi potong yang mendapatkan program penyuluhan dan tenaga penyuluh yang ada di Kecamatan Sitiung di masing – masing Nagari. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*(sengaja). Untuk menentukan jumlah Sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus slovin (Rianse, 2008) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

- n = jumlah sampel yang diambil
- N = jumlah populasi ternak
- e = % kelonggaran ketidak telitian kemudian salah pengambilan sampel masih dapat diteloril.

Dalam penelitian ini tingkat eror (e) yang digunakan 10 % dari jumlah populasi peternak :

$$n = \frac{1.250}{1+1.250 (0,1)^2} = 100 \text{ Peternak}$$

Berdasarkan rumus diatas maka jumlah sampel adalah 100 peternak. Penyebaran sampel di masing – masing nagari di tentukan secara proposional dengan menggunakan rumus :

$$Nk = \frac{Pk}{P} \times n$$

Dimana :

- Nk = jumlah sampel pada masing – masing nagari
- Pk = jumlah populasi
- P = jumlah seluruh populasi
- n = jumlah sampel yang di perlukan

Tabel 2. Rumah Tangga Pemelihara Ternak Sapi Potong Per Nagari Tahun 2013

No	Nagari	Jumlah Peternak	Jumlah Sampel (Orang)
1	Siguntur	327	26
2	Sitiung	184	15
3	Gunung Medan	165	13
4	Sei. Duo	574	46
	Jumlah	1250	100

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* (Sengaja).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang di dapat dari responden langsung. Teknik pengumpulan data observasi (pengamatan) yang dilakukan pada penyuluh dan peternak. Dibantu dengan wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan (quisioner), quisioner yang digunakan quisioner tertutup.

Data sekunder merupakan data yang di peroleh dari instansi terkait dalam penelitian ini seperti BPP Kecamatan Sitiung, Kantor Nagari setempat dan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Dharmasraya dalam bentuk dokumentasi.

3.6 Variabel Penelitian

Variable yang akan diamati pada penelitian ini adalah :

1. Karakteristik

- Peternak

- a. Umur (tahun), umur responden saat melakukan penelitian, (1) < 25 tahun, (2) 25 - 55 tahun, (3) > 55 tahun.

- b. Tingkat pendidikan peternak, di ukur berdasarkan jenjang pendidikan formal yang pernah di ikuti oleh responden, yaitu : tamat SD, SLTP/ sederajat, SLTA/ sederajat, Perguruan Tinggi.
 - c. Pekerjaan
 - d. Jumlah ternak sapi yang di pelihara di ukur dalam ekor..
 - e. Lama beternak sapi adalah lamanya responden mulai memelihara sapi, di ukur dalam tahun, (1) < 5 tahun, (2) 5 – 10 tahun, (3) > 10 tahun.
 - f. Suku, (1) minang, (2) jawa
- Penyuluh
 - a. Umur penyuluh dihitung berdasarkan umur nya saat dilakukan penelitian
 - b. Tingkat pendidikan penyuluh di ukur berdasarkan jenjang pendidikan formal yang pernah di ikuti oleh penyuluh
 - c. Pendidikan non formal yang di ikuti penyuluh, pelatihan khusus, seminar, dll
 - d. Lama bertugas,

2. Peranan Penyuluh

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan disebutkan bahwa salah satu fungsi utama dari sistem penyuluhan adalah memfasilitasi proses pembelajaran dan memberikan pendidikan terhadap pelaku utama usaha pertanian atau peternakan. Maka variabel yang diukur adalah :

- a. Berperan sebagai pendidik

Indikator variabel antara lain :

- Kemampuan meningkatkan pengetahuan peternak (kognitif)
 - Kemampuan merubah sikap peternak (afektif)
 - Kemampuan meningkatkan keterampilan (psikomotorik)
- b. Berperan sebagai fasilitator
- Indikator variabel antara lain :
- Upaya mendekatkan peternak kepada sumber-sumber informasi
 - Penyediaan sarana belajar
3. Metode Penyuluhan
- Indikator yang diukur dari variabel metode penyuluhan meliputi :
- a. Metode Pendekatan Perorangan
 - b. Metode Pendekatan Kelompok
 - c. Metode Pendekatan Massal
4. Kendala yang dihadapi penyuluh dalam merubah perilaku peternak sapi potong di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

3.7 Analisa Data

1. Metode penyuluhan digunakan analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk tabulasi dan kalimat (Sugiyono, 2011).
2. Analisa komparatif dilakukan untuk membandingkan peranan penyuluh dalam merubah perilaku peternak, dalam beternak sapi potong sebelum dan setelah dilakukan kegiatan penyuluhan di Kecamatan Sitiung.
3. Untuk menguji peranan penyuluh dalam merubah perilaku peternak sapi potong menggunakan skala linkert. Skala linkert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan presepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2011). Dengan skala linkert, maka variabel

yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan, yang mana pernyataan dan pertanyaan diberikan alternative jawaban : setuju, ragu-ragu, tidak setuju (Sugiyono, 2011).

Untuk analisa kuantatif maka jawaban sampel di berikan skor sebagai berikut :

1. Setuju (S) = skor 3
2. Ragu – ragu (RG) = skor 2
3. Tidak setuju (TS) = skor 1

Menurut Arikunto (2009) jumlah dari skor pada skala likert tersebut dapat dikategorikan tiga tingkatan, yaitu baik, cukup baik, tidak baik. Pengkategorian didapatkan dari selisih total skor tertinggi dikurang total skor terendah, kemudian dibagi jumlah kategori yang ditentukan.

$$\text{Jarak interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{banyak kategori}}$$

Untuk mengukur Peranan sebagai pendidik :

$$\text{Jarak interval} = \frac{108 - 36}{3} = 24$$

Interval Skor	Kategori
36 – 60	Tidak Baik
>60 – 84	Cukup baik
>84 – 108	Baik

Untuk mengukur peranan sebagai fasilitator:

$$\text{Jarak interval} = \frac{36-12}{3} = 8$$

Interval Skor	Kategori
12 – 20	Tidak Baik
>20 – 28	Cukup baik
>28 – 36	Baik

Sedangkan untuk per aspek diperanan sebagai pendidik :

$$\text{Jarak interval} = \frac{36-12}{3} = 8$$

Interval Skor	Kategori
12 – 20	Tidak Baik
>20 – 28	Cukup baik
>28 – 36	Baik

Dan per aspek diperanan sebagai fasilitator :

$$\text{Jarak interval} = \frac{18-6}{3} = 4$$

Interval Skor	Kategori
6 – 10	Tidak Baik
>10 – 14	Cukup baik
>14 – 18	Baik

3.8 Batasan Istilah

1. Peranan adalah suatu tingkah laku atau sikap yang diharapkan di dalamnya, dalam rangka melaksanakan hak dan kewajiban yang dimiliki.
2. Penyuluh adalah orang yang menemban tugas dalam memberikan penyuluhan.
3. Penyuluhan adalah suatu sistem pendidikan non formal yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya melalui perubahan perilaku manusia sehingga dapat memperbaiki kualitas hidupnya.
4. Sasaran penyuluhan adalah kepada siapa penyuluhan ditujukan.
5. Metode penyuluhan adalah bagaimana cara yang digunakan untuk melaksanakan penyuluhan.
6. Media penyuluhan adalah alat komunikasi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan.
7. Materi penyuluhan adalah informasi apa saja yang akan diberikan oleh penyuluh kepada sasaran penyuluhan.
8. Waktu dan tempat penyuluhan adalah kapan dan dimana kegiatan penyuluhan.
9. Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dikatakan oleh manusia
10. Populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen-elemen atau individu-individu yang merupakan informasi dalam suatu penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Umum Wilayah Kecamatan Sitiung

Kecamatan Sitiung merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Dharmasraya yang memiliki luas daerah 87,68 km², dengan ketinggian dari permukaan laut 105-125 m dan letak geografis 0 55' 01"–1 05' 43" lintang Selatan, 101 31' 59"–101 43' 30" bujur Timur. Suhu udara di daerah penelitian berkisar antara 28⁰C–32⁰ C, dengan curah hujan rata-rata 166,08 mm per bulan dan banyaknya hari hujan per bulan yaitu rata-rata 12,75 per bulan (Badan Pusat Statistik Dharmasraya, 2013). Menurut Yousef, (1984) menyatakan bahwa, suhu yang baik untuk sapi potong didaerah tropis berkisar antara 22⁰C–30⁰C.

Sebagian besar penggunaan lahan di Kecamatan Sitiung adalah lahan perkebunan sebesar 29,93%, lahan sawah sebesar 22,37%, tegal atau kebun sebesar 15,44%, hutan sebesar 8,71%, rumah makan dan perkarangan sebesar 12,88% dan lain-lain sebesar 10,68% (Badan Pusat Statistik Dharmasraya, 2013). Berdasarkan pemakaian lahan dilokasi penelitian bahwa mata pencarian pokok masyarakat adalah bertani, sedangkan berternak adalah sebagai usaha sampingan, hal ini membantu peternak dalam ketersediaan pakan hijauan. Tawaf, *dkk* (1995), peternakan sapi keluarga adalah usaha peternakan sapi yang dilakukan untuk membantu kegiatan usaha tani keluarga yang mempunyai fungsi sebagai penghasil pupuk, tabungan dan sumber tenaga.

Kecamatan Sitiung memiliki populasi sapi sebanyak 5.723 ekor. Angka ini terbesar jika dibandingkan dari Kecamatan lain yang ada Di Kabupaten Dharmasraya, dengan kepemilikan rata-rata 5 ekor sapi per Peternak (Badan Pusat

Statistik Kabupaten Dharmasraya, 2013). Hal ini membuktikan bahwa beternak sapi sebagai usaha sampingan cukup populer dan membantu ekonomi masyarakat tersebut.

4.2 Karakteristik Peternak Sapi Potong

Karakteristik Peternak sangat mempengaruhi peranan Penyuluh dalam memberikan informasi- informasi mengenai pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta Peternak menerapkan informasi tersebut. Karakteristik Peternak adalah hal-hal yang melekat pada diri Peternak seperti : umur, jenis kelamin, lama beternak, pendidikan, jumlah ternak yang dipelihara dan suku. Karakteristik Peternak sapi potong pada daerah Kecamatan Sitiung dapat dilihat pada lampiran 1 dan persentasenya disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Peternak Sapi Potong Rakyat Daerah Kecamatan Sitiung

No	Keterangan	Sampel (orang)	Persentase (%)
1	Umur		
	a. < 25 tahun	14	14,00
	b. 25-55 tahun	68	68,00
	c. >55 tahun	18	18,00
2	Jenis kelamin		
	a. Laki – laki	86	86,00
	b. Perempuan	14	14,00
3	Pendidikan		
	a. SD	40	40,00
	b. SLTP	30	30,00
	c. SLTA	28	28,00
	d. Perguruan Tinggi	2	2,00
4	Pekerjaan		
	a. Petani	86	86,00
	b. Pedagang	9	9,00
	c. Buruh	5	5,00
	d. PNS	-	0
	e. Swasta	-	0
5	Lama Beternak Sapi		
	a. < 5 tahun	21	21,00
	b. 5 – 10 tahun	30	30,00
	c. > 10 tahun	49	49,00

6	Jumlah ternak yang dipelihara / ekor		
	a. 1 – 5	87	87,00
	b. 6 – 10	13	13,00
7	Suku		
	a. Minang	33	33,00
	b. Jawa	67	67,00

Sumber : Hasil Penelitian, 2014

1. Umur

Terlihat pada tabel 3 bahwa sampel yang lebih banyak yang berumur 25–55 tahun sebesar 68,00% berada pada umur produktif, umur Peternak pada usia produktif memiliki kondisi fisik yang cukup kuat dan mempunyai kemampuan berfikir serta bertindak lebih baik untuk berusaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Adiwilaga (1982) bahwa sampel yang berumur produktif (25-55 tahun) akan lebih efektif dalam mengelola usaha dan menerima hal-hal yang baru bila dibandingkan dengan yang lebih tua. Dengan kata lain pada usia produktif, fisik seseorang cukup baik untuk berfikir dan bertindak serta akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan Peternak dalam menerima informasi yang baru mengenai panca usaha ternak. Persentase sampel terendah pada penelitian ini berumur < 25 tahun yaitu sebesar 14,00% hal ini disebabkan masyarakat di daerah penelitian yang berumur < 25 tahun masih banyak yang menjalani pendidikan dan kurangnya motivasi untuk menjalani usaha peternakan.

2. Jenis Kelamin

Jumlah Peternak laki-laki lebih banyak dari peternak perempuan, Peternak laki-laki sekitar 86,00% dan perempuan sekitar 14,00%. Lebih banyaknya Peternak laki-laki karena laki-laki memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dalam keluarganya. Untuk mendapatkan penghasilan tambahan mereka mempunyai pekerjaan sampingan yaitu beternak sapi, selain itu laki-laki

mempunyai tenaga lebih besar dan energi yang lebih banyak untuk melakukan kegiatan dibandingkan perempuan. Berdasarkan pendapat Sciffman dan Keanuk (2000) yang menyatakan perbedaan jenis kelamin menyebabkan pola pikir yang berbeda antara pria dan wanita. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kesukaan pada pria dan wanita, dimana pria lebih menyukai hal-hal yang bersifat keras, sedangkan wanita sebaliknya.

3. Pendidikan

Pendidikan Peternak pada daerah Kecamatan Sitiung pada umumnya adalah tamatan SD yaitu sebesar 40,00% dan tamatan SLTP sebesar 30,00%. Peternak yang pendidikannya tingkat SD sudah mulai beternak dari mereka muda atau dari orang tuanya (turun-temurun).

Pendidikan akan mempengaruhi Peternak dalam menentukan alternative yang tepat untuk mengelola usahanya dan sangat menentukan tingkat pemahaman terhadap materi penyuluhan, metoda dan teknik penyuluhan yang akan diberikan. Menurut Mardikanto (2009) bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh pada tingkat kematangan berfikir dalam pengambilan keputusan secara cepat dan akan mempengaruhi kemampuan Peternak untuk menerima informasi.

4. Pekerjaan

Pada tabel 3 dapat dilihat Peternak Di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya memiliki pekerjaan hampir keseluruhan bertani yaitu sebanyak 86 orang atau 86,00% , sebagai pedagang sebanyak 9 orang atau 9,00% dan sebagai buruh 5 orang atau 5,00%. Pada umumnya para Peternak tersebut berternak hanya sebagai usaha sampingan. Menurut Iskandar dan Arfa'i (2007) menyatakan bahwa

pekerjaan utama petani dapat menunjang usaha pertanian yang dijalankan sehingga kedepannya diharapkan terjadinya *integrated farming system*.

5. Lama Beternak

Lama beternak adalah lama Peternak memulai usaha ternak sapi. Semakin lama mereka beternak, maka pengetahuan mereka mengenai cara beternak akan semakin banyak, sehingga pengetahuan yang mereka miliki akan menjadi perbandingan terhadap materi-materi yang akan diberikan oleh tenaga Penyuluh. Menurut Soehardjo dan Patong (1973), bahwa umur dan pengalaman beternak yang mempengaruhi kemampuan berusaha.

Terlihat pada Tabel 3, pengalaman Peternak > 10 tahun sebesar 49,00% dan 5 – 10 tahun sebesar 30,00%, sedangkan < 5 tahun sebesar 21,00%. Semakin lama orang beternak semakin banyak pengalamannya sehingga Peternak mampu menghadapi permasalahan secara cepat serta bisa mencari jalan keluar yang dihadapinya.

6. Jumlah Ternak Yang Dipelihara

Berdasarkan tabel 3, jumlah ternak yang dipelihara oleh Peternak berkisar 1–5 ekor lebih dominan yaitu sebesar 87,00%, persentase tersebut meliputi peternakan sapi potong keluarga yang dilakukan untuk membantu kegiatan usaha tani keluarga dan lainnya. Jumlah ternak yg dipelihara 6–10 ekor sebesar 13%, persentase tersebut meliputi peternakan sapi potong yang bersekala kecil dan mulai berorientasi ekonomi. Sesuai dengan pendapat Tawaf dkk (1995), peternakan sapi potong keluarga adalah usaha peternakan sapi potong yang dilakukan untuk membantukegiatan usaha tani keluarga yang mempunyai fungsi sebagai penghasil pupuk, tabungan dan sumber tenaga.

7. Suku

Peternak pada daerah Kecamatan Sitiung lebih banyak yang bersuku Jawa sebesar 67% yang merupakan masyarakat Transmigrasi yang berada di wilayah Kecamatan Sitiung. Menurut Suparto (2005) menyatakan bahwa suku Jawa memiliki karakter yang gigih untuk memperjuangkan keseimbangan material dan spiritual sehingga dalam menempuh pendidikan dalam pembelajaran selalu dengan baik.

4.3 Karakteristik Penyuluh Di Kecamatan Sitiung

Penyuluh adalah orang yang mengemban tugas dalam memberikan penyuluhan kepada Peternak mengenai manajemen pembibitan dan penggemukan sapi potong. Dalam melakukan kegiatan penyuluhan, seorang Penyuluh harus mampu mengajak dan meyakinkan peternak dalam mengadopsi informasi yang disampaikan untuk meningkatkan usaha yang dilakukan.

Daerah Kecamatan Sitiung mempunyai 10 orang tenaga penyuluh lapangan yang mana 8 orang Penyuluh kontrak/THL dan 2 orang Penyuluh Pegawai Negeri Sipil. karakteristik yang dimiliki Penyuluh disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Penyuluh Kecamatan Sitiung

Nama	Zulmaitamsir, A.Md	Refmawita, A.Md
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan
Pendidikan	D3	D3
Umur < tahun >	53	49
Wilayah Kerja	- Nagari Gunung Medan - Nagari sei. Duo	- Nagari Siguntur - Nagari Sitiung
Pelatihan yang pernah diikuti	- Pelatihan dasar penyuluh - Pelatihan IB	- Pelatihan dasar penyuluh - Asisten reproduksi ternak
Lama jadi penyuluh < tahun >	28	25

1. Umur

Berdasarkan tabel 4 bahwa penyuluh berumur 53 dan 49 tahun, hal ini menunjukkan bahwa penyuluh dalam kategori berumur tidak produktif. Umur usia kerja produktif yaitu 31-40 tahun, sedangkan umur di atas 50 tahun tergolong tidak produktif. Menurut Chamdi (2003) faktor umur biasanya lebih diidentikkan dengan produktifitas kerja, jika seseorang masih tergolong usia produktif ada kecenderungan produktifitasnya juga tinggi dan rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi serta introduksi teknologi dan inovasi baru semakin tinggi.

2. Jenis Kelamin

Penyuluh terdiri dari 2 orang berjenis kelamin perempuan. Hal ini merupakan salah satu penyebab kurang maksimalnya beberapa kegiatan penyuluh, karena laki-laki merupakan petugas yang memiliki tenaga dan partisipasi yang tinggi. Menurut Simanjuntak (2001), tingkat partisipasi kerja laki-laki selalu lebih tinggi dari tingkat partisipasi kerja perempuan karena laki-laki dianggap pencari nafkah yang utama bagi keluarga, sehingga petugas laki-laki biasanya lebih selektif dalam memilih keputusan yang sesuai dengan aspirasinya baik dari segi tanggung jawab maupun kedudukan dibandingkan petugas perempuan.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh kedua penyuluh adalah D3, menurut Chamdi (2003) bahwa dengan tingkat pendidikan akan menambah penguasaan dan keterampilan sehingga akan meningkatkan produktifitas kerja dan akan menentukan keberhasilan suatu kegiatan.

4. Wilayah Kerja

Kecamatan Sitiung terdiri dari empat Nagari antara lain Nagari Siguntur, Nagari Gunung Medan, Nagari Sitiung dan Nagari Sei. Duo. Di Kecamatan Sitiung ini terdapat dua orang Penyuluh lapangan yang sudah PNS yaitu Zulmaitamsir, A.Md dan Refmawita, A.Md. Zulmaitamsir, A.Md bertugas di Nagari Gunung Medan dan Nagari Sei. Duo dengan jumlah peternak sapi potong sebanyak 739 orang dan populasi ternak sapi potong sebanyak 2072 ekor. Refmawita, A.Md bertugas di Nagari Siguntur dan Nagari Sitiung dengan jumlah peternak sapi potong sebanyak 511 orang dengan populasi ternak sapi potong sebanyak 3651 ekor (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Dharmasraya, 2013).

5. Pelatihan Yang Pernah Diikuti

Pelatihan yang pernah diikuti penyuluh dalam upaya peningkatan usaha peternakan dikecamatan sititung antara lain pelatihan dasar penyuluh, pelatihan inseminasi buatan (IB) dan asisten reproduksi ternak. Pelatihan yang diikuti penyuluh tersebut sangat mendukung dan mempermudah pembinaan serta peningkatan usaha peternak.

6. Lama Jadi Penyuluh

Petugas memiliki pengalaman yang cukup lama menjadi penyuluh yaitu 28 tahun dan 25 tahun. Menurut Mardikanto (2009) bahwa dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi kegiatan, seorang petugas untuk jangka waktu yang lebih lama akan mengalami proses belajar yang lebih banyak (baik dengan menggunakan pikiran, perasaan maupun keterampilannya), serta lebih banyak pengalaman akan lebih memudahkan dalam mengerjakan atau menerapkan inovasi

4.4 Peranan Penyuluh Dalam Merubah Perilaku Peternak Sapi Potong

Penyuluhan peternakan merupakan upaya mengubah perilaku peternak dan keluarganya agar mereka mengetahui, kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha dan meningkatkan hasil usahanya serta kehidupannya. Perubahan perilaku peternak dapat dilihat dari peranan penyuluh sebagai pendidik yang meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan dan peranan penyuluh sebagai fasilitator sesuai dengan undang-undang republik Indonesia nomor 16 tahun 2006 tentang fungsi sistem penyuluhan pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan pada pasal 4. Peranan penyuluh tersebut dapat dilihat dibawah ini :

4.4.1 Peranan Penyuluh sebagai pendidik dan fasilitator sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.

a. Sebagai pendidik

Tabel 5. Persentase pengetahuan peternak sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.

Kategori	Sebelum		Setelah	
	Jumlah sampel (orang)	Persentase %	Jumlah sampel (orang)	Persentase %
Tidak baik	20	20,00	9	9,00
Cukup baik	41	41,00	20	20,00
Baik	39	39,00	71	71,00
Total	100	100	100	100

Sumber: Data primer penelitian (2014)

Berdasarkan tabel 5 bahwa sebelum diberikan penyuluhan, peternak yang mempunyai pengetahuan pada kategori baik sebanyak 39 orang dengan persentase 39,00% yang mengetahui ciri-ciri bibit sapi potong yang baik, tentang tanda-tanda sapi birahi dan waktu yang baik untuk mengawinkan sapi, Kebutuhan pakan ternak sapi potong, Pakan tambahan berupa hijauan kering, silase,

fermentasi/amoniasi serta UMB/USMB, Kandang yang baik dan peternak cukup mengetahui tentang cara pencegahan penyakit.

Setelah diberikan penyuluhan peternak yang berada pada katagori baik meningkat menjadi 71 orang dengan persentase 71,00%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah peternak yang berkategori baik sebanyak 32,00%. Maka penyuluh berperan dalam meningkatkan pengetahuan peternak tentang manajemen produksi sapi potong di Kecamatan Sitiung.

Tabel 6. Persentase sikap peternak sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.

Kategori	Sebelum		Setelah	
	Jumlah sampel (orang)	Persentase %	Jumlah sampel (orang)	Persentase %
Tidak baik	36	36,00	19	19,00
Cukup baik	35	35,00	28	28,00
Baik	29	29,00	53	53,00
STotal	100	100	100	100

Sumber: Data primer penelitian (2014)

Berdasarkan tabel 6 bahwa sebelum diberikan penyuluhan, sikap peternak yang berkategori baik sebanyak 29 orang dengan persentase 29,00% yang memelihara bibit sapi potong yang baik, mengawinkan sapi pada waktu yang tepat, memberikan pakan ternak sapi potong seperti : hijauan 10-15 % dari berat badan, kosentrat 2-5 kg/hari, memberikan pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi /amoniasi serta UMB/USMB, menggunakan kandang yang baik, menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya dan vaksinasi sesuai petunjuk untuk pencegahan penyakit pada sapi.

Setelah diberikan penyuluhan sikap peternak yang berada pada katagori baik meningkat menjadi 53 orang dengan persentase 53,00% %. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah peternak yang berkategori baik

sebanyak 24,00%. Maka penyuluh berperan dalam meningkatkan sikap peternak dalam manajemen produksi sapi potong di Kecamatan Sitiung.

Tabel 7. Persentase Keterampilan peternak sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.

Kategori	Sebelum		Setelah	
	Jumlah sampel (orang)	Persentase %	Jumlah sampel (orang)	Persentase %
Tidak baik	26	26,00	18	18,00
Cukup baik	44	44,00	20	20,00
Baik	30	30,00	62	62,00
Total	100	100	100	100

Sumber: Data primer penelitian (2014)

Berdasarkan tabel 7 bahwa sebelum diberikan penyuluhan, keterampilan peternak yang berkategori baik sebanyak 30 orang dengan persentase 30,00% yang terampil dalam memilih bibit sapi potong yang baik, menentukan waktu yang tepat dalam mengawinkan sapi, mengatur jumlah kebutuhan pakan ternak, membuat pakan tambahan, pembuatan kandang yang baik dan cara pencegahan penyakit pada sapi.

Setelah diberikan penyuluhan sikap peternak yang berada pada katagori baik meningkat menjadi 62 orang dengan persentase 62,00%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah peternak yang berkategori baik sebanyak 32,00%. Maka penyuluh berperan dalam meningkatkan keterampilan peternak dalam manajemen produksi Peternak sapi potong di Kecamatan Sitiung.

b. Sebagai fasilitator

Tabel 8. Persentase penyuluh sebagai penyediaan sumber informasi sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.

Kategori	Sebelum		Setelah	
	Jumlah sampel (orang)	Persentase %	Jumlah sampel (orang)	Persentase %
Tidak baik	26	26,00	18	18,00
Cukup baik	42	42,00	30	30,00
Baik	32	32,00	52	52,00
Total	100	100	100	100

Sumber: Data primer penelitian (2014)

Berdasarkan tabel 8 bahwa sebelum diberikan penyuluhan, peternak sudah merasakan penyuluh sebagai penyedia sumber informasi pada kategori baik sebanyak 32 orang dengan persentase 32,00% yang mendapatkan semua informasi tentang program-program Dinas Peternakan, informasi harga pasar terbaru dan mendapatkan inovasi baru tentang peternakan sapi potong.

Setelah diberikan penyuluhan peternak yang merasakan peranan penyuluh sebagai penyedia sumber informasi pada kategori baik meningkat menjadi 52 orang dengan persentase 52,00%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pada jumlah peternak yang merasakan peranan penyuluh sebagai penyedia sumber informasi pada kategori baik sebanyak 20,00%. Maka penyuluh berperan dalam meningkatkan terhadap informasi untuk peternak di Kecamatan Sitiung.

Tabel 9. Persentase penyuluh sebagai penyediaan sarana belajar sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.

Kategori	Sebelum		Setelah	
	Jumlah sampel (orang)	Persentase %	Jumlah sampel (orang)	Persentase %
Tidak baik	22	22,00	13	13,00
Cukup baik	34	34,00	26	26,00
Baik	44	44,00	61	61,00
Total	100	100	100	100

Sumber: Data primer penelitian (2014)

Berdasarkan tabel 9 bahwa sebelum diberikan penyuluhan, peternak sudah dapat merasakan penyuluh sebagai penyedia sarana belajar pada kategori baik sebanyak 44 orang dengan persentase 44,00% yang mendapatkan tenaga ahli sebagai narasumber, bantuan dan pedoman dalam pembuatan RUK, RDKK dan Proposal dan pembinaan dari penyuluh

Setelah diberikan penyuluhan peternak yang merasakan peranan penyuluh sebagai penyedia sarana belajar pada kategori baik meningkat menjadi 61 orang dengan persentase 61,00%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pada jumlah peternak yang merasakan peranan penyuluh sebagai penyedia sarana belajar pada kategori baik sebanyak 17,00%. Maka penyuluh berperan dalam meningkatkan sarana belajar untuk peternak di Kecamatan Sitiung.

4.5 Metode Penyuluhan yang digunakan dalam merubah perilaku Peternak sapi potong

Metode penyuluhan merupakan cara Penyuluh untuk mendekati dirinya dengan peternak. Metode yang digunakan Penyuluh akan mempengaruhi adopsi dan inovasi oleh masyarakat/peternak. Metode yang digunakan Penyuluh dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Metode Penyuluhan

No	Metode	Sampel (orang)	Persentase (%)
1	Perorangan	32	32,00
2	Kelompok	68	68,00
3	Massal	0	0

Sumber : hasil penelitian, 2014

Pada tabel 10 terlihat metode pendekatan yang dilakukan Penyuluh ada 3 (tiga) yaitu pendekatan kelompok, metode perorangan dan metode massal. Pendekatan dengan metode kelompok lebih dominan digunakan yaitu sebesar

68,00%, hal ini karena metode kelompok lebih efektif dalam penggunaan waktu, biaya lebih rendah, terjadinya interaksi antar Peternak dalam mencapai sasaran, informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami karena didukung oleh keinginan Peternak untuk melakukan pertemuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartasapoetra (1994) bahwa metode pendekatan kelompok efektif dilakukan, karena mendorong Peternak untuk mencobanya.

Cara penyuluhan dengan metode kelompok yang dilakukan adalah diskusi. Jadwal pertemuan untuk melakukan diskusi biasanya dilapangan, tempat yang dipilih biasanya merupakan tempat yang disepakati. Waktu yang dipilih untuk melakukan pertemuan biasanya pada sore hari, karena pada umumnya pekerjaan Peternak adalah petani yang mana mereka sibuk beraktifitas atau bekerja pada waktu pagi dan siang hari sehingga Peternak hanya bisa menghadiri pertemuan pada sore hari. Sesuai dengan pendapat Samsudin (1997) bahwa waktu dan tempat penyuluhan penting untuk dipertimbangkan, karena Peternak dalam kehidupannya mempunyai waktu dan tempat kegiatan tertentu mulai pagi sampai sore.

Penyuluh juga menggunakan pendekatan perorangan. Metode ini digunakan untuk alasan tertentu, diantaranya Peternak ingin mendiskusikan masalah yang dihadapinya dengan cara Penyuluh melihat langsung kondisi dilapangan atau kunjungan langsung kerumah Peternak, sehingga Peternak merasa puas atas penjelasan dari Penyuluh. Jika masalah yang dihadapi Peternak dibahas dalam pertemuan kelompok, kadangkala Peternak kesulitan dalam menyampaikan masalah yang dihadapi.

4.6 Kendala yang dihadapi Penyuluh dalam merubah perilaku peternak sapi potong

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan program penyuluhan dalam merubah perilaku peternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, ada beberapa kendala yang dihadapi penyuluh dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dan fasilitator diantaranya:

1. Penyuluh merasa kesulitan dalam mengumpulkan peternak untuk memberikan informasi / inovasi baru dengan tujuan merubah perilaku peternak sapi potong. Hal ini disebabkan oleh peternak sangat sibuk bekerja pada siang hari, pekerjaan utama peternak di Kecamatan Sitiung pada umumnya adalah petani. Jadi waktu luang yang dimiliki peternak adalah pada sore hari, namun pada sore hari para peternak sudah merasa lelah dan akan sulit untuk menghadiri acara penyuluhan tersebut.
2. Sehubungan dengan sulitnya waktu peternak untuk hadir pada undangan penyuluhan, maka solusi untuk masalah tersebut adalah dengan kunjungan terhadap peternak langsung kelapangan. Untuk melakukan kunjungan tersebut penyuluh tidak bisa melakukan secara maksimal karena kedua orang penyuluh lapangan tidak bisa mengendarai kendaraan bermotor dan suami dari penyuluh juga mempunyai pekerjaan lain.
3. Terkait dengan materi penyuluhan yang diberikan penyuluh, sebagian peternak sulit mengadopsi materi penyuluhan/inovasi baru yang dijelaskan oleh penyuluh. Hal ini disebabkan rendahnya pendidikan yang dimiliki peternak, sesuai dengan data karakteristik peternak bahwa 40% berada pada pendidikan SD dan 30% berada pada pendidikan SLTP.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, peranan Penyuluh dalam merubah perilaku Peternak sapi potong rakyat sebelum dan setelah diadakan penyuluhan mengalami peningkatan pada kategori baik yaitu pada peranan Penyuluh sebagai pendidik meningkat sebesar 32,00% (dari 33,00% menjadi 65,00%) dan peranan penyuluh sebagai fasilitator pada kategori baik meningkat sebesar 16,00% (dari 44,00% menjadi 60,00%). Peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, informasi dan sarana belajar Peternak membuktikan adanya peranan Penyuluh dalam merubah perilaku Peternak sapi potong rakyat di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dhramasraya.
2. Berdasarkan hasil penelitian, metode penyuluhan yang digunakan dalam merubah perilaku Peternak sapi potong adalah metode kelompok sebesar 68% dengan melakukan diskusi dan pertemuan dengan Peternak, waktu diskusi dan pertemuan dilakukan pada sore hari dilapangan atau tempat yang disepakati.
3. Kendala yang dirasakan Penyuluh dalam melakukan penyuluhan adalah Penyuluh merasa kesulitan dalam mengumpulkan Peternak dan sebagian peternak sulit mengadopsi materi penyuluhan/inovasi baru yang dijelaskan oleh Penyuluh ini disebabkan oleh minimnya waktu luang yang dimiliki Peternak dan rendahnya tingkat pendidikan sebagian Peternak.

5.2 Saran

Untuk merubah perilaku Peternak sapi potong di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, maka disaran :

1. Perlunya peningkatan kerjasama Penyuluh (pemerintah) dengan Peternak untuk mencapai sasaran dari program yang dijalankan terkait dengan kegiatan manajemen produksi dan pemasaran hasil ternak.
2. Kepada Peternak diharapkan tidak hanya mengerti atau paham dengan materi dan informasi yang diberikan Penyuluh tapi diharapkan untuk menerapkan materi dan informasi tersebut dengan tujuan meningkatkan populasi, produksi dan kesejahteraan Peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2006. *Pengemukan Sapi Potong*. Jakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Adiwilaga. 1982. *Ilmu Usaha Tani*. Bandung :Universitas Padjadjaran.
- Anas, 2009. *Ilmu Penyuluhan Pertanian*. Padang: Universitas Andalas.
- Arikunto, S. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balai Penyuluh Pertanian Sitiung. 2013. *Angka Kelahiran Sapi Potong Tahun 2012*. Kecamatan Sitiung. Dharmasraya
- Badan Pusat Statistik Dharmasraya. 2013. *Data Populasi Ternak di Kabupaten Dharmasraya*. Dharmasraya.
- Chamdi. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Andi offset
- Darmono. 1993. *Tatalaksana Usaha Sapi Kereman*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Dharmasraya. 2013. *Data Populasi sapi potong Kecamatan Sitiung*. Dharmasraya.
- Djariah, A.S. 1996. *Usaha Ternak Sapi*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Gibson, J.L. 1994. *Organisasi dan Manajemen, Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, I. dan Arfa'i. 2007. *Analisis Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota*, Padang.
- Jaya, R.U. 2012. *Peranan Penyuluhan Terhadap Aspek Kognitif Usaha Peternakan Sapi potong di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan (Studi Kasus Kelompok Tani Mayang Taurai)*. Padang: Fakultas Peternakan Universitas Andalas.
- Kanisius.1990. *Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja*. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Kartasapoetra, A.G. 1994. *Teknologi Penanganan Pasca Panen*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Koentjaningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- Kusnadi. 2005. *Ekonomi Koperasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Ekonomi UI.
- Mardikanto, T. 2009. *System Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ngadiyono, N. 2007. *Beternak Sapi*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Pratama.

- Nita, R.S. 2002. *Perkembangan Peternakan Sapi Potong di Desa Cahaya Murni Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Sawahlunto Sijunjung*. Padang: Fakultas Peternakan Universitas Andalas
- Notoatmodjo, N. 2003. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugroho, C. P. 2008. *Agribisnis Ternak Ruminansia Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Polama, M. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV. Rajawali
- Profil Kecamatan Sitiung. 2013. *Populasi Sapi Potong Di Kecamatan Sitiung Tahun 2013*. Kecamatan Sitiung. Dharmasraya
- Purwanto, H. 1999. *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Jakarta: Kedokteran EGC
- Rianse, 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Bandung : Alfabeta
- Samsudin. 1997. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung: Bina Cipta.
- Sastraatmadja. 1993. *Penyuluhan Pertanian*. Bandung : Alumni
- Sciffman and Lazar Kanuk. 2000. *Costumer Behaviour*, Internasional Edition, Prentice Hall.
- Selvianti, 2010. *Peranan Penyuluh Dalam Meningkatkan Kualitas Peternak Itik di Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok*. Padang: Fakultas Peternakan Universitas Andalas.
- Simanjuntak. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soehadji dan Patong. 1973. *Sendi – Sendi Pokok Usaha Tani*. Bogor: Dapartemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Sugeng, Y.B. 2004. *Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparto. 2005. *Peran Budaya Jawa, Dalam Pengembangan Manusia Indonesia*. Surabaya: Dieta Pratama.
- Tawaf, R, Sulaeman dan Udiantono, 1995. *Strategi Pengembangan Industri Peternakan Sapi Potong Berskala Kecil dan Menengah. Proyek Pengembangan Pada PJPT II Bangkit*. Jakarta:Insan Mitra Satya Mandiri.

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2006* tentang; Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.
- Wirartha, I.M. 2006.*Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*.Bali: Fakultas Pertanian Universitas Udayana.
- Yanti, N.D. 2010. *Peranan Penyuluh Dalam Meningkatkan Kualitas Peternak Sapi Potong di Kecamatan X Koto Singkarak*. Padang: Fakultas Peternakan Universitas Andalas
- Yousef, M.K. 1984. Measurement of Heat Production and Heat Loss.In : Stress Physiology in Live Stock. Vol I Basic Principles. Yousef, A.k. (Ed). CRS Pres LnC. Boca Raton Florida

Lampiran 2.

QUISIONER UNTUK PETERNAK

Hari / tanggal :

Nomor responden :

Dengan segala hormat, peneliti mengharapkan kerjasama Bapak/ Ibu /Saudara/i untuk dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian, dengan mengisi kuisisioner ini sesuai dengan keadaan sebenarnya yang diberikan oleh peneliti. Yang mana kuisisioner ini dirancang untuk bahan mengumpulkan data, dalam rangka penyusunan skripsi. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Pembangunan Dan Bisnis Peternakan Fakultas Peternakan Unand, dengan judul penelitian “Peranan Penyuluh Dalam Merubah Perilaku Peternak Sapi Potong Rakyat Di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya”.

Atas kerjasamanya Bapak/ Ibu /Saudara/i, peneliti mengucapkan terima kasih.

Padang,.....2014

Peneliti

1. Karakter Peternak :

- a. Nama :
- b. Jenis kelamin :
- c. Umur :
- d. Suku :
- e. Pendidikan :
- f. Pekerjaan : Petani Pedagang Buruh PNS Swasta
- g. Jumlah ternak yang Bapak/ Ibu /Saudara/i pelihara ? ekor
- h. Sudah berapa lama Bapak/ Ibu /Saudara/i sebagai peternak ?tahun

2. Kapan tenaga penyuluh mengunjungi Bapak/ Ibu /Saudara/i ?
 - a. Pagi
 - b. Siang
 - c. Sore
3. Dimanakah penyuluh bertemu / mengunjungi Bapak/ Ibu /Saudara/i dalam melakukan kegiatan penyuluhan ?
 - a. Di rumah
 - b. Di lapangan
 - c. Tempat yang telah disepakati
4. Berapa kalikah penyuluh berkunjung ketempat Bapak/ Ibu /Saudara/i ?
 - a. Jika diminta saja
 - b. 1 sampai 2 kali dalam seminggu
 - c. 1 kali dalam sebulan
5. Bagaimanakah pendekatan yang dilakukan penyuluh kepada Bapak/ Ibu /Saudara/i ?
 - a. Pendekatan perorangan
 - b. Pendekatan kelompok
 - c. Pendekatan missal
6. Teknik penyuluhan apa yang digunakan penyuluh kepada Bapak/ Ibu /Saudara/i ?
 - a. Kunjungan
 - b. Diskusi
 - c. Telephone
7. Bagaimanakah tanggapan Bapak/ Ibu /Saudara/i terhadap pendekatan yang dilakukan oleh penyuluh ?
 - a. Baik
 - b. Biasa saja
 - c. Tidak baik

Untuk mengetahui pendapat peternak terhadap peranan penyuluh sebagai pendidik dan fasilitator Di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

1. Sebelum dilakukan penyuluhan

Petunjuk : pilih salah satu jawaban dari pertanyaan dibawah ini.

No	Pernyataan	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju
A	Peranan Penyuluh Sebagai Pendidik			
	Pengetahuan (kognitif)			
1	Ciri-ciri bibit sapi potong yang baik seperti: mempunyai tanda telinga, mata cerah, kuku tidak terasa panas saat diraba, pusar bersih dan kering, bentuk badan panjang, kulit tebal, kepala lebar menonjol ke depan. (+)			
2	Peternak mengetahui tentang tanda-tanda sapi birahi dan waktu yang baik untuk mengawinkan sapi(+)			
3	Kebutuhan pakan ternak sapi potong seperti : hijauan 10-15 % dari berat badan, konsentrat 2-5 kg/hari. (+)			
4	Pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi/amoniasi serta UMB /USMB(+)			
5	Kandang yang baik yaitu kandang yang kontuksinya seperti rumah kayu, berukuran 1,5 x 2 m untuk sapi jantan dewasa dan 1,8 x 2 m untuk betina dewasa dan 1,5 x 1 m untuk anak sapi. (+)			
6	Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, memandikan sapi, sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera diobati, lantai kandang kering dan vaksinasi sesuai petunjuk. (+)			
7	Ciri-ciri bibit sapi potong yang baik seperti: tidak mempunyai tanda telinga, mata cerah, kuku terasa panas saat diraba, pusar tidak bersih dan kering,			

	bentuk tidak badan panjang, kulit tidak tebal, kepala tidak lebar menonjol ke depan.(-)			
8	Peternak tidak mengetahui tentang tanda-tanda sapi birahi dan waktu yang baik untuk mengawinkan sapi(-)			
9	Kebutuhan pakan ternak sapi potong seperti : hijauan tidak 10-15 % dari berat badan, kosentrat tidak 2-5 kg/hari. (-)			
10	Silase, fermentasi/amoniasi serta UMB /USMB bukan merupakan pakan tambahan (-)			
11	Kandang yang kontuksinya seperti rumah kayu, berukuran 1,5 x 2 m untuk sapi jantan dewasa dan 1,8 x 2 m untuk betina dewasa dan 1,5 x 1 m untuk anak sapi bukan merupakan kandang yang baik digunakan. (-)			
12	Menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, memandikan sapi, sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera diobati, lantai kandang kering dan vaksinasi sesuai petunjuk tidak bisa untuk mencegah penyakit. (-)			
Sikap (afektif)				
1	Peternak telah memelihara bibit sapi potong yang baik (+)			
2	Peternak mengawinkan sapi pada waktu yang tepat sesuai dengan pedoman tanda-tanda sapi birahi. (+)			
3	Peternak memberikan pakan ternak sapi potong seperti : hijauan 10-15 % dari berat badan, kosentrat 2-5 kg/hari. (+)			
4	Peternak memberikan pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi/amoniasi serta UMB/USMB(+)			
5	Peternak menggunakan kandang yang baik yaitu kandang yang kontuksinya seperti rumah kayu, berukuran 1,5 x 2 m untuk sapi jantan dewasa dan 1,8 x 2 m untuk betina dewasa dan 1,5 x 1 m untuk anak sapi. (+)			

6	menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, memandikan sapi, sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera diobati, lantai kandang kering dan vaksinasi sesuai petunjuk untuk pencegahan penyakit pada sapi. (+)			
7	Peternak tidak memelihara bibit sapi potong yang baik (-)			
8	Peternak tidak mengawinkan sapi pada waktu yang tepat sesuai dengan pedoman tanda-tanda sapi birahi. (-)			
9	Peternak tidak memberikan pakan ternak sapi potong seperti : hijauan 10-15 % dari berat badan, konsentrat 2-5 kg/hari. (-)			
10	Peternak tidak memberikan pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi/amoniiasi serta UMB/USMB(-)			
11	Peternak tidak menggunakan kandang yang baik yaitu kandang yang kontuksinya seperti rumah kayu, berukuran 1,5 x 2 m untuk sapi jantan dewasa dan 1,8 x 2 m untuk betina dewasa dan 1,5 x 1 m untuk anak sapi. (-)			
12	menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, memandikan sapi, sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera diobati, lantai kandang kering dan vaksinasi sesuai petunjuk untuk tidak bisa mencegah penyakit pada sapi.(-)			
Keterampilan				
1	Peternak terampil dalam memilih bibit sapi potong yang baik(+)			
2	Peternak terampil dalam menentukan waktu yang tepat dalam mengawinkan sapi birahi(+)			
3	Peternak terampil dalam mengatur jumlah kebutuhan pakan ternak sapi potong. (+)			
4	Peternak mengerti tentang pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi/amoniiasi serta UMB/			

	USMB (+)			
5	Peternak terampil dalam pembuatan kandang yang baik sesuai dengan pedoman teknis. (+)			
6	Peternak mengerti cara pencegahan penyakit pada sapi yang biasa menyerang ternak. (+)			
7	Peternak tidak terampil dalam memilih bibit sapi potong yang baik(-)			
8	Peternak tidak terampil dalam menentukan waktu yang tepat dalam mengawinkan sapi birahi(-)			
9	Peternak terampil dalam mengatur jumlah kebutuhan pakan ternak sapi potong. (+)			
10	Peternak tidak mengerti tentang pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi/amoniasi serta UMB/USMB (-)			
11	Peternak tidak terampil dalam pembuatan kandang yang baik sesuai dengan pedoman teknis. (-)			
12	Peternak tidak mengerti cara pencegahan penyakit pada sapi yang biasa menyerang ternak. (-)			
B	Peranan Penyuluh Sebagai Fasilitator			
	Penyediaan sumber informasi			
1	Semua informasi tentang program-program Dinas Peternakan dari penyuluh(+)			
2	Informasi harga pasar terbaru dari penyuluh (+)			
3	Setiap inovasi baru tentang peternakan sapi potong didapatkan dari penyuluh(+)			
4	Semua informasi tentang program-program Dinas Peternakan tidak dari penyuluh(-)			
5	Informasi harga pasar terbaru tidak dari penyuluh (-)			
6	Setiap inovasi baru tentang			

	peternakan sapi potong tidak didapatkan dari penyuluh(-)			
	Penyediaan sarana belajar			
1	Apabila peternak membutuhkan tenaga ahli sebagai narasumber, penyuluh selalu membantu(+)			
2	Peternak tidak mengalami kesulitan dalam pembuatan RUK, RDKK dan Proposal bantuan sesuai dengan pedoman dan petunjuk dari penyuluh. (+)			
3	Usaha peternakan sapi potong rakyat lebih mudah dan meningkat dengan adanya pembinaan dari penyuluh (+)			
4	Apabila peternak membutuhkan tenaga ahli sebagai narasumber, penyuluh tidak membantu(-)			
5	Peternak mengalami kesulitan dalam pembuatan RUK, RDKK dan Proposal bantuan sesuai dengan pedoman dan petunjuk dari penyuluh. (-)			
6	Usaha peternakan sapi potong rakyat tidak meningkat dengan adanya pembinaan dari penyuluh (-)			

2. Sesudah dilakukan penyuluhan

Petunjuk : pilih salah satu jawaban dari pertanyaan dibawah ini.

No	Pernyataan	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju
A	Peranan Penyuluh Sebagai Pendidik			
	Pengetahuan (kognitif)			
1	Ciri-ciri bibit sapi potong yang baik seperti: mempunyai tanda telinga, mata cerah, kuku tidak terasa panas saat diraba, pusar bersih dan kering, bentuk badan panjang, kulit tebal, kepala lebar menonjol ke depan. (+)			
2	Peternak mengetahui tentang tanda-tanda sapi birahi dan waktu yang baik untuk mengawinkan sapi(+)			
3	Kebutuhan pakan ternak sapi potong seperti : hijauan 10-15 % dari berat badan, kosentrat 2-5 kg/hari. (+)			
4	Pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi/amoniasi serta UMB /USMB(+)			
5	Kandang yang baik yaitu kandang yang kontuksinya seperti rumah kayu, berukuran 1,5 x 2 m untuk sapi jantan dewasa dan 1,8 x 2 m untuk betina dewasa dan 1,5 x 1 m untuk anak sapi. (+)			
6	Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, memandikan sapi, sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera diobati, lantai kandang kering dan vaksinasi sesuai petunjuk. (+)			
7	Ciri-ciri bibit sapi potong yang baik seperti: tidak mempunyai tanda telinga, mata cerah, kuku terasa panas saat diraba, pusar tidak bersih dan kering, bentuk tidak badan panjang, kulit tidak tebal, kepala tidak lebar menonjol ke depan.(-)			
8	Peternak tidak mengetahui tentang tanda-tanda sapi birahi dan waktu yang baik untuk mengawinkan sapi(-)			
9	Kebutuhan pakan ternak sapi potong seperti : hijauan tidak 10-15 % dari berat			

	badan, kosentrat tidak 2-5 kg/hari. (-)			
10	Silase, fermentasi/amoniasi serta UMB /USMB bukan merupakan pakan tambahan (-)			
11	Kandang yang kontuksinya seperti rumah kayu, berukuran 1,5 x 2 m untuk sapi jantan dewasa dan 1,8 x 2 m untuk betina dewasa dan 1,5 x 1 m untuk anak sapi bukan merupakan kandang yang baik digunakan. (-)			
12	Menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, memandikan sapi, sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera diobati, lantai kandang kering dan vaksinasi sesuai petunjuk tidak bisa untuk mencegah penyakit. (-)			
Sikap (afektif)				
1	Peternak telah memelihara bibit sapi potong yang baik (+)			
2	Peternak mengawinkan sapi pada waktu yang tepat sesuai dengan pedoman tanda-tanda sapi birahi. (+)			
3	Peternak memberikan pakan ternak sapi potong seperti : hijauan 10-15 % dari berat badan, kosentrat 2-5 kg/hari. (+)			
4	Peternak memberikan pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi/amoniasi serta UMB/USMB(+)			
5	Peternak menggunakan kandang yang baik yaitu kandang yang kontuksinya seperti rumah kayu, berukuran 1,5 x 2 m untuk sapi jantan dewasa dan 1,8 x 2 m untuk betina dewasa dan 1,5 x 1 m untuk anak sapi. (+)			
6	menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, memandikan sapi, sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera diobati, lantai kandang kering dan vaksinasi sesuai petunjuk untuk pencegahan penyakit pada sapi. (+)			
7	Peternak tidak memelihara bibit sapi potong yang baik (-)			
8	Peternak tidak mengawinkan sapi			

	pada waktu yang tepat sesuai dengan pedoman tanda-tanda sapi birahi. (-)			
9	Peternak tidak memberikan pakan ternak sapi potong seperti : hijauan 10-15 % dari berat badan, kosentrat 2-5 kg/hari. (-)			
10	Peternak tidak memberikan pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi/amoniasi serta UMB/USMB(-)			
11	Peternak tidak menggunakan kandang yang baik yaitu kandang yang kontuksinya seperti rumah kayu, berukuran 1,5 x 2 m untuk sapi jantan dewasa dan 1,8 x 2 m untuk betina dewasa dan 1,5 x 1 m untuk anak sapi. (-)			
12	menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, memandikan sapi, sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera diobati, lantai kandang kering dan vaksinasi sesuai petunjuk untuk tidak bisa mencegah penyakit pada sapi.(-)			
Keterampilan				
1	Peternak terampil dalam memilih bibit sapi potong yang baik(+)			
2	Peternak terampil dalam menentukan waktu yang tepat dalam mengawinkan sapi birahi(+)			
3	Peternak terampil dalam mengatur jumlah kebutuhan pakan ternak sapi potong. (+)			
4	Peternak mengerti tentang pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi/amoniasi serta UMB/ USMB (+)			
5	Peternak terampil dalam pembuatan kandang yang baik sesuai dengan pedoman teknis. (+)			
6	Peternak mengerti cara pencegahan penyakit pada sapi yang biasa menyerang ternak. (+)			
7	Peternak tidak terampil dalam memilih bibit sapi potong yang baik (-)			
8	Peternak tidak terampil dalam			

	menentukan waktu yang tepat dalam mengawinkan sapi birahi(-)			
9	Peternak terampil dalam mengatur jumlah kebutuhan pakan ternak sapi potong . (+)			
10	Peternak tidak mengerti tentang pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi/amoniasi serta UMB/ USMB (-)			
11	Peternak tidak terampil dalam pembuatan kandang yang baik sesuai dengan pedoman teknis. (-)			
12	Peternak tidak mengerti cara pencegahan penyakit pada sapi yang biasa menyerang ternak. (-)			
B	Peranan Penyuluh Sebagai Fasilitator			
	Penyediaan sumber informasi			
1	Semua informasi tentang program-program Dinas Peternakan dari penyuluh(+)			
2	Informasi harga pasar terbaru dari penyuluh (+)			
3	Setiap inovasi baru tentang peternakan sapi potong didapatkan dari penyuluh(+)			
4	Semua informasi tentang program-program Dinas Peternakan tidak dari penyuluh(-)			
5	Informasi harga pasar terbaru tidak dari penyuluh (-)			
6	Setiap inovasi baru tentang peternakan sapi potong tidak didapatkan dari penyuluh(-)			
	Penyediaan sarana belajar			
1	Apabila peternak membutuhkan tenaga ahli sebagai narasumber, penyuluh selalu membantu(+)			
2	Peternak tidak mengalami kesulitan dalam pembuatan RUK, RDKK dan Proposal bantuan sesuai dengan pedoman dan petunjuk dari			

	penyuluh. (+)			
3	Usaha peternakan sapi potong rakyat lebih mudah dan meningkat dengan adanya pembinaan dari penyuluh (+)			
4	Apabila peternak membutuhkan tenaga ahli sebagai narasumber, penyuluh tidak membantu(-)			
5	Peternak mengalami kesulitan dalam pembuatan RUK, RDKK dan Proposal bantuan sesuai dengan pedoman dan petunjuk dari penyuluh. (-)			
6	Usaha peternakan sapi potong rakyat tidak meningkat dengan adanya pembinaan dari penyuluh (-)			

Pernyataan Keaslian Data

Saya memberikan jawaban kepada peneliti sesuai dengan keadaan sebenarnya

Tempat,.....2014

Nama Peternak

Lampiran 3. Hasil Quisioner pendapat peternak terhadap peranan penyuluh sebagai pendidik dan fasilitator Di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

1. Sebelum dilakukan penyuluhan

No	Pernyataan	Kategori	Jumlah	Persentase
A	Peranan Penyuluh Sebagai Pendidik			
	Pengetahuan (kognitif)			
1	Ciri-ciri bibit sapi potong yang baik seperti: mempunyai tanda telinga, mata cerah, kuku tidak terasa panas saat diraba, pusar bersih dan kering, bentuk badan panjang, kulit tebal, kepala lebar menonjol ke depan.(+)	S	50	50
		Rg	38	38
		Ts	12	12
2	Peternak mengetahui tentang tanda-tanda sapi birahi dan waktu yang baik untuk mengawinkan sapi. (+)	S	34	34
		Rg	45	45
		Ts	21	21
3	Kebutuhan pakan ternak sapi potong seperti : hijauan 10-15 % dari berat badan, kosentrat 2-5 kg/hari. (+)	S	25	25
		Rg	36	36
		Ts	29	29
4	Pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi/amoniasi serta UMB/USMB (+)	S	52	52
		Rg	36	36
		Ts	12	12
5	Kandang yang baik yaitu kandang yang kontuksinya seperti rumah kayu, berukuran 1,5 x 2 m untuk sapi jantan dewasa dan 1,8 x 2 m untuk betina dewasa dan 1,5 x 1 m untuk anak sapi. (+)	S	51	51
		Rg	32	32
		Ts	17	17
6	Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, memandikan sapi, sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera diobati, lantai kandang kering dan vaksinasi sesuai petunjuk. (+)	S	23	23
		Rg	42	42
		Ts	35	35

7	Ciri-ciri bibit sapi potong yang baik seperti: tidak mempunyai tanda telinga, mata cerah, kuku terasa panas saat diraba, pusar tidak bersih dan kering, bentuk tidak badan panjang, kulit tidak tebal, kepala tidak lebar menonjol ke depan.(-)	S	13	13
		Rg	39	39
		Ts	48	48
8	Peternak tidak mengetahui tentang tanda-tanda sapi birahi dan waktu yang baik untuk mengawinkan sapi(-)	S	21	21
		Rg	45	45
		Ts	34	34
9	Kebutuhan pakan ternak sapi potong seperti : hijauan tidak 10-15 % dari berat badan, kosentrat tidak 2-5 kg/hari. (-)	S	29	29
		Rg	37	37
		Ts	24	24
10	Silase, fermentasi/amoniasi serta UMB /USMB bukan merupakan pakan tambahan (-)	S	13	13
		Rg	38	38
		Ts	49	49
11	Kandang yang kontuksinya seperti rumah kayu, berukuran 1,5 x 2 m untuk sapi jantan dewasa dan 1,8 x 2 m untuk betina dewasa dan 1,5 x 1 m untuk anak sapi bukan merupakan kandang yang baik digunakan. (-)	S	17	17
		Rg	33	33
		Ts	50	50
12	Menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, memandikan sapi, sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera diobati, lantai kandang kering dan vaksinasi sesuai petunjuk tidak bisa untuk mencegah penyakit. (-)	S	35	23
		Rg	42	42
		Ts	23	35
Sikap (afektif)				
1	Peternak memelihara bibit sapi potong yang baik (+)	S	37	37
		Rg	43	43
		Ts	20	20
2	Peternak mengawinkan sapi pada waktu	S	32	32

	yang tepat sesuai dengan pedoman tanda-tanda sapi birahi. (+)	Rg	47	47
		Ts	21	21
3	Peternak memberikan pakan ternak sapi potong seperti : hijauan 10-15 % dari berat badan, kosentrat 2-5 kg/hari. (+)	S	14	14
		Rg	45	45
		Ts	41	41
4	Peternak memberikan pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi /amoniasi serta UMB/USMB (+)	S	0	0
		Rg	0	0
		Ts	100	100
5	Peternak menggunakan kandang yang baik yaitu kandang yang kontuksinya seperti rumah kayu, berukuran 1,5 x 2 m untuk sapi jantan dewasa dan 1,8 x 2 m untuk betina dewasa dan 1,5 x 1 m untuk anak sapi. (+)	S	33	33
		Rg	41	41
		Ts	26	26
6	menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, memandikan sapi, sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera diobati, lantai kandang kering dan vaksinasi sesuai petunjuk untuk pencegahan penyakit pada sapi. (+)	S	62	62
		Rg	31	31
		Ts	7	7
7	Peternak tidak memelihara bibit sapi potong yang baik (-)	S	20	20
		Rg	43	43
		Ts	37	37
8	Peternak tidak mengawinkan sapi pada waktu yang tepat sesuai dengan pedoman tanda-tanda sapi birahi. (-)	S	21	21
		Rg	47	47
		Ts	32	32
9	Peternak tidak memberikan pakan ternak sapi potong seperti : hijauan 10-15 % dari berat badan, kosentrat 2-5 kg/hari. (-)	S	41	41
		Rg	45	45
		Ts	14	14
10	Peternak tidak memberikan pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi/amoniasi serta UMB/ USMB(-)	S	100	100
		Rg	0	0
		Ts	0	0
11	Peternak tidak menggunakan kandang yang baik yaitu kandang yang kontuksinya seperti rumah kayu, berukuran 1,5 x 2 m	S	26	26
		Rg	42	42

	untuk sapi jantan dewasa dan 1,8 x 2 m untuk betina dewasa dan 1,5 x 1 m untuk anak sapi. (-)	Ts	32	32
12	menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, memandikan sapi, sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera diobati, lantai kandang kering dan vaksinasi sesuai petunjuk untuk tidak bisa mencegah penyakit pada sapi.(-)	S	35	35
		Rg	42	42
		Ts	35	35
Keterampilan (psikomotorik)				
1	Peternak terampil dalam memilih bibit sapi potong yang baik (+)	S	46	46
		Rg	40	40
		Ts	14	14
2	Peternak terampil dalam menentukan waktu yang tepat dalam mengawinkan sapi birahi (+)	S	30	30
		Rg	51	51
		Ts	19	19
3	Peternak terampil dalam mengatur jumlah kebutuhan pakan ternak sapi potong. (+)	S	20	20
		Rg	52	52
		Ts	28	28
4	Peternak mengerti tentang pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi /amoniasi serta UMB/USMB(+)	S	2	2
		Rg	32	32
		Ts	66	66
5	Peternak terampil dalam pembuatan kandang yang baik sesuai dengan pedoman teknis. (+)	S	30	30
		Rg	47	47
		Ts	23	23
6	Peternak mengerti cara pencegahan penyakit pada sapi. (+)	S	58	58
		Rg	37	37
		Ts	5	5
7	Peternak tidak terampil dalam memilih bibit sapi potong yang baik(-)	S	14	14
		Rg	40	40
		Ts	46	46
8	Peternak tidak terampil dalam menentukan waktu yang tepat dalam mengawinkan sapi birahi(-)	S	19	19
		Rg	52	52
		Ts	29	29
9	Peternak terampil dalam mengatur jumlah kebutuhan pakan ternak sapi potong. (+)	S	28	28
		Rg	52	52
		Ts	20	20

10	Peternak tidak mengerti tentang pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi/amoniasi serta UMB/ USMB (-)	S	66	66
		Rg	32	32
		Ts	2	2
11	Peternak tidak terampil dalam pembuatan kandang yang baik sesuai dengan pedoman teknis. (-)	S	23	23
		Rg	47	47
		Ts	30	30
12	Peternak tidak mengerti cara pencegahan penyakit pada sapi yang biasa menyerang ternak. (-)	S	5	5
		Rg	37	37
		Ts	58	58
Peranan Penyuluh Sebagai Fasilitator				
Penyediaan sumber informasi				
1	Peternak mendapatkan semua informasi tentang program-program Dinas Peternakan dari penyuluh(+)	S	52	52
		Rg	29	29
		Ts	19	19
2	Peternak mendapatkan informasi harga pasar terbaru dari penyuluh(+)	S	32	32
		Rg	42	42
		Ts	26	26
3	Setiap inovasi baru tentang peternakan sapi potong didapatkan dari penyuluh(+)	S	30	30
		Rg	47	47
		Ts	23	23
4	Semua informasi tentang program-program Dinas Peternakan tidak dari penyuluh(-)	S	19	19
		Rg	30	30
		Ts	51	51
5	Informasi harga pasar terbaru tidak dari penyuluh (-)	S	26	26
		Rg	42	42
		Ts	32	32
6	Setiap inovasi baru tentang peternakan sapi potong tidak didapatkan dari penyuluh(-)	S	23	23
		Rg	47	47
		Ts	30	30
Penyediaan sarana belajar				
1	Apabila peternak membutuhkan tenaga ahli sebagai narasumber, penyuluh selalu membantu (+)	S	51	51
		Rg	34	34
		Ts	15	15
2	Peternak tidak mengalami kesulitan dalam pembuatan RUK, RDKK dan Proposal	S	42	42
		Rg	37	37

	bantuan dengan pedoman dan petunjuk dari penyuluh. (+)	Ts	21	21
3	Usaha peternakan sapi potong rakyat lebih mudah dan meningkat dengan adanya pembinaan dari penyuluh (+)	S	41	41
		Rg	40	40
		Ts	19	19
4	Apabila peternak membutuhkan tenaga ahli sebagai narasumber, penyuluh tidak membantu(-)	S	15	15
		Rg	34	34
		Ts	51	51
5	Peternak mengalami kesulitan dalam pembuatan RUK, RDKK dan Proposal bantuan sesuai dengan pedoman dan petunjuk dari penyuluh. (-)	S	21	21
		Rg	37	37
		Ts	42	42
6	Usaha peternakan sapi potong rakyat tidak meningkat dengan adanya pembinaan dari penyuluh (-)	S	19	19
		Rg	40	40
		Ts	41	41

2. Setelah dilakukan penyuluhan

No	Pernyataan	Kategori	Jumlah	Persentase
A	Peranan Penyuluh Sebagai Pendidik			
	Pengetahuan (kognitif)			
1	Peternak mengetahui tentang ciri-ciri bibit sapi potong yang baik seperti: mempunyai tanda telinga, mata cerah, kuku tidak terasa panas saat diraba, pusar bersih dan kering, bentuk badan panjang, kulit tebal, kepala lebar menonjol ke depan. (+)	S	71	71
		Rg	24	24
		Ts	5	5
2	Peternak mengetahui tentang tanda-tanda sapi birahi dan waktu yang baik untuk mengawinkan sapi(+)	S	62	62
		Rg	38	38
		Ts	0	0
3	Peternak mengetahui kebutuhan pakan ternak sapi potong seperti : hijauan 10-15 % dari berat badan, kosentrat 2-5 kg/hari. (+)	S	64	64
		Rg	32	32
		Ts	4	4
4	Peternak mengetahui tentang pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi/amoniasi serta UMB/USMB(+)	S	71	71
		Rg	23	23
		Ts	6	6
5	Peternak mengetahui kandang yang baik yaitu kandang yang kontuksinya seperti rumah kayu, berukuran 1,5 x 2 m untuk sapi jantan dewasa dan 1,8 x 2 m untuk betina dewasa dan 1,5 x 1 m untuk anak sapi. (+)	S	78	78
		Rg	20	20
		Ts	2	2
6	Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, memandikan sapi, sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera diobati, lantai kandang kering dan vaksinasi sesuai petunjuk. (+)	S	56	56
		Rg	32	32
		Ts	12	12
7	Ciri-ciri bibit sapi potong yang baik seperti: tidak mempunyai tanda telinga, mata cerah, kuku terasa panas saat diraba, pusar tidak bersih dan kering, bentuk tidak badan panjang, kulit tidak tebal, kepala tidak lebar menonjol ke depan.(-)	S	5	5
		Rg	25	25
		Ts	70	70

8	Peternak tidak mengetahui tentang tanda-tanda sapi birahi dan waktu yang baik untuk mengawinkan sapi(-)	S	0	0
		Rg	38	38
		Ts	62	62
9	Kebutuhan pakan ternak sapi potong seperti : hijauan tidak 10-15 % dari berat badan, kosentrat tidak 2-5 kg/hari. (-)	S	4	4
		Rg	32	32
		Ts	64	64
10	Silase, fermentasi/amoniasi serta UMB /USMB bukan merupakan pakan tambahan (-)	S	6	6
		Rg	23	23
		Ts	71	71
11	Kandang yang kontuksinya seperti rumah kayu, berukuran 1,5 x 2 m untuk sapi jantan dewasa dan 1,8 x 2 m untuk betina dewasa dan 1,5 x 1 m untuk anak sapi bukan merupakan kandang yang baik digunakan. (-)	S	2	2
		Rg	20	20
		Ts	78	78
12	Menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, memandikan sapi, sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera diobati, lantai kandang kering dan vaksinasi sesuai petunjuk tidak bisa untuk mencegah penyakit. (-)	S	12	12
		Rg	32	32
		Ts	56	56
Sikap (afektif)				
1	Peternak memelihara bibit sapi potong yang baik (+)	S	67	67
		Rg	28	28
		Ts	5	5
2	Peternak mengawinkan sapi pada waktu yang tepat sesuai dengan pedoman tanda-tanda sapi birahi. (+)	S	55	55
		Rg	29	29
		Ts	16	16
3	Peternak memberikan pakan ternak sapi potong seperti : hijauan 10-15 % dari berat badan, kosentrat 2-5 kg/hari. (+)	S	16	16
		Rg	66	66
		Ts	18	18
4	Peternak memberikan pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi /amoniasi serta UMB/USMB(+)	S	0	0
		Rg	15	15
		Ts	85	85
5	Peternak menggunakan kandang yang baik yaitu kandang yang kontuksinya seperti rumah kayu, berukuran 1,5 x 2 m untuk sapi jantan dewasa dan 1,8 x 2 m untuk betina dewasa dan 1,5 x 1 m untuk anak	S	62	62
		Rg	32	32
		Ts	6	6

	sapi. (+)			
6	Menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, memandikan sapi, sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera diobati, lantai kandang kering dan vaksinasi sesuai petunjuk untuk pencegahan penyakit pada sapi. (+)	S	67	67
		Rg	31	31
		Ts	2	2
7	Peternak tidak memelihara bibit sapi potong yang baik (-)	S	5	5
		Rg	28	28
		Ts	67	67
8	Peternak tidak mengawinkan sapi pada waktu yang tepat sesuai dengan pedoman tanda-tanda sapi birahi. (-)	S	16	16
		Rg	30	30
		Ts	54	54
9	Peternak tidak memberikan pakan ternak sapi potong seperti : hijauan 10-15 % dari berat badan, konsentrat 2-5 kg/hari. (-)	S	18	18
		Rg	66	66
		Ts	16	16
10	Peternak tidak memberikan pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi/amoniasi serta UMB/ USMB(-)	S	85	85
		Rg	15	15
		Ts	0	0
11	Peternak tidak menggunakan kandang yang baik yaitu kandang yang kontuksinya seperti rumah kayu, berukuran 1,5 x 2 m untuk sapi jantan dewasa dan 1,8 x 2 m untuk betina dewasa dan 1,5 x 1 m untuk anak sapi. (-)	S	6	6
		Rg	32	32
		Ts	62	62
12	menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, memandikan sapi, sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera diobati, lantai kandang kering dan vaksinasi sesuai petunjuk untuk tidak bisa mencegah penyakit pada sapi.(-)	S	2	2
		Rg	31	31
		Ts	67	67
Keterampilan (psikomotorik)				
1	Peternak terampil dalam memilih bibit sapi potong yang baik(+)	S	67	67
		Rg	28	28
		Ts	5	5
2	Peternak terampil dalam menentukan waktu	S	54	54

	yang tepat dalam mengawinkan sapi birahi(+)	Rg	42	42
		Ts	4	4
3	Peternak terampil dalam mengatur jumlah kebutuhan pakan ternak sapi potong. (+)	S	62	62
		Rg	20	20
		Ts	18	18
4	Peternak mengerti tentang pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi/amoniasi serta UMB/USMB(+)	S	37	37
		Rg	37	37
		Ts	26	26
5	Peternak terampil dalam pembuatan kandang yang baik sesuai dengan pedoman teknis. (+)	S	64	64
		Rg	20	20
		Ts	16	16
6	Peternak mengerti cara pencegahan penyakit pada sapi yang biasa menyerang ternak. (+)	S	59	59
		Rg	37	37
		Ts	4	4
7	Peternak tidak terampil dalam memilih bibit sapi potong yang baik (-)	S	5	5
		Rg	28	28
		Ts	67	67
8	Peternak tidak terampil dalam menentukan waktu yang tepat dalam mengawinkan sapi birahi(-)	S	4	4
		Rg	42	42
		Ts	54	54
9	Peternak terampil dalam mengatur jumlah kebutuhan pakan ternak sapi potong. (+)	S	18	18
		Rg	22	22
		Ts	60	60
10	Peternak tidak mengerti tentang pakan tambahan berupa hijauan kering, silase, fermentasi/amoniasi serta UMB/ USMB (-)	S	26	26
		Rg	39	39
		Ts	35	35
11	Peternak tidak terampil dalam pembuatan kandang yang baik sesuai dengan pedoman teknis. (-)	S	16	16
		Rg	20	20
		Ts	64	64
12	Peternak tidak mengerti cara pencegahan penyakit pada sapi yang biasa menyerang ternak. (-)	S	4	4
		Rg	37	37
		Ts	59	59
Peranan Penyuluh Sebagai Fasilitator				
Penyediaan sumber informasi				
1	Peternak mendapatkan semua informasi tentang program-program Dinas Peternakan	S	59	59
		Rg	37	37

	dari penyuluh(+)	Ts	4	4
2	Peternak mendapatkan informasi harga pasar terbaru dari penyuluh(+)	S	52	52
		Rg	37	37
		Ts	11	11
3	Setiap inovasi baru tentang peternakan sapi potong didapatkan dari penyuluh(+)	S	52	52
		Rg	30	30
		Ts	18	18
4	Semua informasi tentang program-program Dinas Peternakan tidak dari penyuluh(-)	S	4	4
		Rg	37	37
		Ts	59	59
5	Informasi harga pasar terbaru tidak dari penyuluh (-)	S	11	11
		Rg	37	37
		Ts	52	52
6	Setiap inovasi baru tentang peternakan sapi potong tidak didapatkan dari penyuluh(-)	S	18	18
		Rg	30	30
		Ts	52	52
Penyediaan sarana belajar				
1	Apabila peternak membutuhkan tenaga ahli sebagai narasumber, penyuluh selalu membantu (+)	S	59	59
		Rg	30	30
		Ts	11	11
2	Peternak tidak mengalami kesulitan dalam pembuatan RUK, RDKK dan Proposal bantuan dengan pedoman dan petunjuk dari penyuluh. (+)	S	63	63
		Rg	23	23
		Ts	14	14
3	Usaha peternakan sapi potong rakyat lebih mudah dan meningkat dengan adanya pembinaan dari penyuluh (+)	S	67	67
		Rg	21	21
		Ts	9	9
4	Apabila peternak membutuhkan tenaga ahli sebagai narasumber, penyuluh tidak membantu(-)	S	11	11
		Rg	30	30
		Ts	59	59
5	Peternak mengalami kesulitan dalam pembuatan RUK, RDKK dan Proposal bantuan sesuai dengan pedoman dan petunjuk dari penyuluh. (-)	S	14	14
		Rg	23	23
		Ts	63	63
6	Usaha peternakan sapi potong rakyat tidak meningkat dengan adanya pembinaan dari penyuluh (-)	S	9	9
		Rg	21	21
		Ts	67	67

Lampiran 4. Hasil Penelitian Peranan Penyuluh Sebagai Pendidik dan Sebagai Fasilitator
Sebelum dan Setelah Diberikan Penyuluhan

a. Sebagai pendidik

Kategori	Sebelum		Setelah	
	Jumlah sampel (orang)	Persentase %	Jumlah sampel (orang)	Persentase %
Tidak baik	29	29,00	12	12,00
Cukup baik	38	38,00	23	23,00
Baik	33	33,00	65	65,00
Total	100	100	100	100

Sumber: Data primer penelitian (2014)

b. Sebagai fasilitator

Kategori	Sebelum		Setelah	
	Jumlah sampel (orang)	Persentase %	Jumlah sampel (orang)	Persentase %
Tidak baik	25	25,00	13	13,00
Cukup baik	31	31,00	27	27,00
Baik	44	44,00	60	60,00
Total	100	100	100	100

Sumber: Data primer penelitian (2014)

Lampiran 5. Hasil Quisioner Metode Penyuluhan

No	Keterangan	Sampel (orang)	Persentase (%)
1	Metode		
	a. Perorangan	32	32,00
	b. Kelompok	68	68,00
	c. Massal	0	0
2	Waktu penyuluhan		
	a. Pagi	28	28,00
	b. Siang	18	18,00
	c. sore	54	54,00
3	tempat penyuluhan		
	a. di rumah	26	26,00
	b. di lapangan	38	38,00
	c. tempat yang disepakati	36	36,00
4	jumlah kunjungan		
	a. jika ada masalah	39	39,00
	b. 2 x seminggu	6	6,00
	c. 1 x sebulan	55	55,00
5	Tanggapan peternak		
	a. baik	94	94,00
	b. Biasa saja	6	6,00
	c. Tidak baik	0	0

Sumber : hasil penelitian, 2014

Lampiran 6. Dokumentasi





RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Surya Ade Pranata, lahir di Surian, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok pada tanggal 11 Juni 1990. Penulis merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara dari pasangan Bpk. Hifni, S.PKP dengan Srimawarni, S.PKP.

Penulis pernah bersekolah di Taman kanak-kanak Ad Durrunafis pada tahun 1995 dan lulus pada tahun 1996. Kemudian melanjutkan ke pendidikan Sekolah Dasar di SDN 45 Piruko pada tahun 1996 dan tamat pada tahun 2002. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Dharmasraya dan tamat pada tahun 2005, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Dharmasraya dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis diterima sebagai salah satu mahasiswa di Fakultas Peternakan Universitas Andalas pada Jurusan Peternakan. Kemudian pada tanggal 11 Juli sampai 31 Agustus 2011 mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Simaung Mudiak Kenagarian Nan Tujuh, Kecamatan Palupuah, Kabupaten Agam. Pada tanggal 27 Agustus 2012 sampai tanggal 16 Januari 2013 penulis melakukan kegiatan *Farm Experience* di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Selanjutnya penulis melakukan penelitian tentang Peranan Penyuluh Dalam Merubah Perilaku Peternak Sapi Potomg Rakyat Di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya dari tanggal 10 Juli sampai 11 Agustus 2014.

Surya Ade Pranata